

**KETIDAKADILAN GENDER
DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN
DI MADRASAH ALIYAH NAHDLATUL ARIFIN
SUMBEREJO AMBULU JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI



Oleh:

M. SHOLAHUDDIN AMRULLOH

NIM : 084 101 029

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL, 2015**

**KETIDAKADILAN GENDER
DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN
DI MADRASAH ALIYAH NAHDLATUL ARIFIN
SUMBEREJO AMBULU JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institusi Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan
Islam Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**



Oleh :

M. SHOLAHUDDIN AMRULLOH
NIM : 084 101 029

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL, 2015**

**KETIDAKADILAN GENDER
DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN
DI MADRASAH ALIYAH NAHDLATUL ARIFIN
SUMBEREJO AMBULU JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institusi Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mem peroleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam
Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh

Nama : M. Sholahuddin Amrulloh
No Induk : 084 101 029
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui Pembimbing,

Fathiyaturrahmah, M.Ag
NIP. 19750808 200312 2 003

**KETIDAKADILAN GENDER
DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN
DI MADRASAH ALIYAH NAHDLATUL ARIFIN
SUMBEREJO AMBULU JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Hari : Rabu
Tanggal : 18 Februari 2015

Ketua Tim Penguji Sekretaris

Dr. H. Syamsun Ni'am, M.Ag
NIP. 19730214 200003 1 003

Drs. D. Fajar Ahwa M.Pd.I
NIP. 19650221 199103 1 003

Anggota

1. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M. Pd.I ()

2. Fathiyaturrahmah, M.Ag ()

Menyetujui
Dekan

Dr. H. Abdullah, S.Ag.,M.HI
NIP. 19760203 200212 1 003

ABSTRAK

M. Sholahuddin Amrulloh, 2014: Ketidakadilan Gender dalam Lembaga Pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember Tahun Pelajaran 2013/2014.

Ketidakadilan gender adalah suatu hal yang kompleks yang mencakup semua aspek kehidupan, baik itu pekerjaan, pembangunan, politik, maupun pendidikan. Perbincangan masalah gender sering kali menimbulkan suasana yang “kurang nyaman” bahkan konfrontatif, baik dalam forum perempuan saja maupun forum yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Begitu juga dengan yang terjadi di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember, masalah mengenai ketidakadilan gender masih menjadi hal yang kompleks dalam lembaga pendidikan tersebut.

Fokus penelitian ini adalah: Bagaimana ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014? Adapun sub fokus penelitiannya: 1) Bagaimana bentuk ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014? 2) Bagaimana faktor penyebab ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014? 3) Bagaimana solusi yang diterapkan untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk penelitian lapangan. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode *observasi*, *interview*, dan dokumentasi. Untuk analisisnya menggunakan analisa data *reduction*, data *display*, *verification* dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini yaitu; ketidakadilan gender merupakan suatu bentuk perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, serta pembatasan dari semua aspek baik sosial, pekerjaan, maupun budaya. Dan hasil dari sub fokus penelitian: 1) Adanya bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang mencakup beberapa aspek, di antaranya marginalisasi, stereotipe, subordinasi, beban ganda. 2) Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ketidakadilan gender adanya anggapan bahwa laki-laki lebih lincah dan cepat dalam mengerjakan sesuatu dari pada seorang perempuan yang menurut kepala sekolah di anggap lamban, kurangnya sosialisasi tentang wacana gender. 3) Solusi yang ditawarkan yaitu harus ada keseimbangan antara guru laki-laki dan perempuan. Juga adanya keselektifan guru dalam memakai metode ataupun strategi yang digunakannya dalam proses pembelajaran, dan adanya penguatan kelembagaan serta perlu dirubahnya peraturan dan pemberlakuan paradigma tentang gender.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL PENELITIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	14
1. Ketidakadilan Gender.....	14
2. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender.....	20
3. Faktor Penyebab Ketidakadilan Gender.....	24
4. Solusi Mengatasi Ketidakadilan Gender.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Subjek Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Analisis Data.....	39
F. Keabsahan Data.....	41
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	43
A. Gambaran Objek Penelitian.....	43
B. Penyajian Data dan Analisis.....	49
C. Pembahasan Temuan.....	65
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA..... 76
LAMPIRAN-LAMPIRAN



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur dihaturkan kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sang revolusioner Islam yang telah membimbing umat manusia menuju cahaya secerah cahaya yaitu Islam.

Skripsi dengan judul **“Ketidakadilan Gender Dalam Lembaga Pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember Tahun Pelajaran 2013/2014”** merupakan sebuah karya yang membutuhkan waktu, tenaga serta pikiran yang tidak sedikit untuk dapat menyelesaikannya. Namun saya sadar akan keterbatasan yang saya miliki, sehingga karya ini membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan diselesaikan tanpa adanya pihak-pihak lain yang membantu. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag.,M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam.
4. Bapak Mursalim, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.

5. Ibu Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
6. Bapak/Ibu Dosen civitas akademik IAIN Jember yang telah memberikan bekal pengetahuan
7. Bapak/Ibu guru (khususnya Bapak Ridwan, S.Ag) serta siswa-siswi MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember atas kesediaannya memberikan data-data dan informasi yang dibutuhkan selama penelitian skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu selesainya penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh yang diterima oleh Allah SWT.

Jember, 13 Oktober 2014

Penulis

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kata gender telah memasuki perbendaharaan di setiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan di dunia ketiga demikian juga di Indonesia, hampir semua uraian tentang program pengembangan masyarakat maupun pembangunan di kalangan organisasi non pemerintah memperbincangkan masalah gender.²

Perbincangan masalah gender sering kali menimbulkan suasana yang “kurang nyaman” bahkan konfrontatif, baik dalam forum perempuan saja maupun forum yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Hal ini karena gender dianggap sebagai sesuatu yang Barat-sentris. Bahkan seringkali terjadi kerancuan pandangan tentang konsep seks dan gender, baik oleh laki-laki maupun perempuan sendiri. Gender masih identik dengan perempuan. Karena itu, persoalan gender adalah persoalan perempuan. Padahal sebenarnya, persoalan gender adalah problem bersama laki-laki dan perempuan, karena menyangkut peran, fungsi dan relasi antara kedua jenis kelamin tersebut, baik kehidupan ranah domestik maupun publik³.

² Jasmani, *Pendidikan Islam Egaliter “Membangun Pendidikan Femenim atas Superioritas Maskulinitas”* (Yogyakarta : Absolute Media, 2011),43

³ Umi, Sumbulah, *Spektrum Gender Kilasan Gender di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang-Press,2008), 8

Di sini peneliti berpandangan bahwasanya kesenjangan perempuan dan laki-laki hampir terjadi dalam berbagai bidang. Kesenjangan tersebut terjadi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, politik dan sebagainya. Masalah ini merupakan masalah yang selalu terjadi di negara-negara yang masih memegang teguh struktur sosial patriarkhi. Patriarkhi secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau *patriach* yang pada mulanya berkembang dalam keluarga yang berada di bawah perlindungan sang bapak. Laki-laki mempunyai kedudukan tertinggi pada saat seluruh kehidupan serta kegiatan anggota kelompok ditentukan oleh si pemimpin yang laki-laki tersebut. Laki-laki dianggap orang yang patut memimpin. Akibatnya, terjadi subordinasi terhadap perempuan.⁴

Pada perkembangan selanjutnya gender telah menembus ke seluruh dimensi kehidupan manusia. Jika dicermati berbagai bentuk ketidaksetaraan gender telah menyatu dalam kehidupan manusia demikian kuat sehingga seolah-olah tidak dapat dirubah⁵.

Berdasarkan realita yang ada di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin, yang mana mengutip dari ungkapan kepala madrasah yaitu ketika memilih tenaga pengajar kenapa lebih banyak yang laki-laki dikarenakan laki-laki dipandang lebih memiliki kecepatan dibanding perempuan. Dan fakta di lapangan menunjukkan kuantitas antara guru laki-laki dan guru perempuan

⁴ Mustofa, "Pendidikan-Responsif-Gender", http://cakrukilmu.blogspot.com/2012/01/Upaya_04.Html, (11 Mei 2014).

⁵ Handayani Trisakti dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2002), 6

cenderung lebih banyak guru laki-laki. Akan tetapi berbanding sebaliknya dikalangan siswa. Yang mana siswa lebih didominasi oleh perempuan dibanding laki-laki⁶.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang itulah peneliti bermaksud mengkaji ketidakadilan gender yang terjadi di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember Tahun 2013/2014.

Berbagai bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, khususnya dalam pendidikan. Secara garis besar, fenomena ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan dapat diklasifikasi dalam beberapa dimensi, antara lain:

1. Kurangnya partisipasi (*under-participation*). Partisipasi perempuan dalam menyuarkan suatu pendapat di seluruh dunia menghadapi problem yang sama. Dibanding lawan jenisnya, partisipasi perempuan dalam menyuarkan suatu pendapat jauh lebih rendah di banding seorang laki – laki yang biasanya cenderung lebih berani dan terbuka.
2. Perlakuan yang tidak adil (*unfair treatment*) Kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas seringkali bersifat merugikan salah satu pihak. Guru secara tidak sadar cenderung menaruh harapan dan perhatian yang lebih besar kepada siswa yang biasanya lebih aktif ketika proses

⁶ Wawancara, Ridwan. 14 Februari 2014.

pembelajaran berlangsung, sedangkan siswa yang tidak aktif pada saat pembelajaran berlangsung seakan mereka termarjinalkan, mereka sekolah seakan-akan hanya untuk mengisi absen dan mengerjakan tugas.

3. Kurangnya keterwakilan (*under-representation*). Partisipasi perempuan dalam proses pendidikan sebagai seorang peserta didik juga menunjukkan kecenderungan disparitas progresif. Minimnya kesempatan perempuan untuk menjadi seorang pemimpin (ketua kelas) juga masuk dalam kategori kurangnya keterwakilan mereka dalam hal kepemimpinan dalam kelompok mereka, mayoritas perempuan tidak memiliki kesempatan untuk hal tersebut, walaupun ada kesempatan terkadang mereka lebih suka untuk tidak menyanggupinya.
4. Hasil yang tidak seimbang (*results are not balanced*) biasanya juga menjadi faktor kesenjangan yang terjadi di antara pelajar, pelajar yang biasanya lebih aktif ketika berada di dalam kelas cenderung mendapat hasil (nilai) yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, berbeda dengan pelajar yang biasanya secara kebanyakan mereka tidak aktif ketika berada di dalam kelas, namun hasil (nilai) yang mereka dapatkan biasanya cenderung lebih tinggi.⁷

Berdasarkan latar belakang di ataslah dirasa perlu diadakannya penelitian tentang ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014.

⁷ Moch. Zainudin, dkk. *Kesenjangan Gender Dalam Proses Pembelajaran Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Jember Tahun Pelajaran 2012 – 2013*, (Jember : RKM Mahasiswa, 2013), 2-3

B. Fokus Penelitian

Setelah mengetahui latar belakang masalah, proses selanjutnya dalam sistematika penulisan karya ilmiah ialah membuat rumusan masalah. Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum dipecahkan secara memuaskan⁸. Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang dicari jawabannya melalui proses penelitian.⁹ Perumusan masalah harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Untuk lebih mudah melakukan penelitian ini, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Bagaimana ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014?

2. Sub Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014?

⁸ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : STAIN Jember Pres, 2012), 47

⁹ Handayani Trisakti dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2002), 83

2. Bagaimana faktor penyebab ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014?
3. Bagaimana solusi yang diterapkan untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah – masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini antara lain :

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014.

3. Untuk mendeskripsikan solusi yang diterapkan untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang bisa diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis¹⁰. Setelah mengetahui tujuan penelitian, maka di sini perlu mengetahui manfaat dari penelitian ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Dapat memberikan pencerahan atau pandangan kepada semua kalangan tentang keadilan gender. Sehingga dengan demikian dalam kehidupan sehari-hari tidak terjadi ketidakadilan gender di kalangan laki-laki dan perempuan khususnya di lembaga pendidikan.
2. Manfaat yang paling penting bagi lembaga tersebut adalah agar lebih mengetahui hakekat kesetaraan dan keadilan gender supaya tidak terjadi suatu ketidakadilan gender dalam lembaga tersebut.

¹⁰ Tim STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 48

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti¹¹.

1. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender adalah sistem dan struktur yang tidak adil, dimana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dan mengalami dehumanisasi (penghilangan harkat manusia). Analisis sosial yang dicetuskan Karl Mark nampaknya dapat membantu analisis sosial saat ini untuk memahami suatu bentuk ketidakadilan ekonomi dan kaitannya dengan sistem sosial yang lebih luas. Antonio Gramsci membahas ideologi dan kebudayaan dan menggugat keduanya karena dianggap sebagai alat dan bagian dari mereka yang diuntungkan untuk melanggengkan ketidakadilan. Demikian pula Frankfurt mempertanyakan metodologi dan epistemologi positivisme sebagai salah satu sumber dari ketidakadilan.¹²

Jadi ketidakadilan gender adalah suatu hal yang kompleks yang mencakup semua aspek kehidupan, baik itu pekerjaan, pembangunan, politik, maupun pendidikan. Ketidakadilan gender yang peneliti maksud yaitu dalam dunia pendidikan, yang mana ketidakadilan tersebut seperti tidak diikutsertakannya perempuan dalam suatu kegiatan, forum rapat perempuan

¹¹ Tim STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 49

¹² Handayani Trisakti dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. (Malang: UMM Press, 2002), 3

lebih banyak menerima hasil keputusan, perempuan dianggap kurang memiliki *skill* yang mumpuni dalam bekerja, dari segi kedudukan laki-laki lebih dominan dalam memegang peran penting.

Ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan yang dimaksud peneliti ialah situasi yang memihak atau hanya didominasi oleh dari salah satu pihak yang dianggap memiliki kewenangan dan kemampuan. Seperti dalam sebuah lembaga pendidikan laki-laki atau lebih mendominasi dalam suatu hal, seperti; bekerja, berpendapat, maupun dalam memegang sebuah jabatan. Baik itu guru, siswa, dan personalia sekolah.

Ketidakadilan gender dari penjelasan diatas adalah suatu hal masih melekat dimasyarakat, khususnya pendidikan. Baik laki-laki maupun perempuan belum sadar sepenuhnya atau bahkan tidak mengerti tentang keadilan gender. Dari sini peneliti mengangkat skripsi dengan judul ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014.

2. Lembaga Pendidikan

Merupakan badan atau sebuah tempat, yang mana terdapat sebuah proses dalam mendidik dan melakukan usaha mengembangkan ilmu pengetahuan serta kegiatan yang berkaitan dengan aspek pendidikan seperti bagian administrasi. Jadi lembaga pendidikan harus memiliki struktur dan suatu tujuan yang jelas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹³ Keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri atas beberapa bab, dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab, hal ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mendeskripsikan alur pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini agar tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan, maka perlu kiranya memberikan gambaran sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Membahas tentang pendahuluan, yang terdiri dari sub-sub, yaitu latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan yang berisi tentang kajian terdahulu, kajian teoritik tentang ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan.

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian berisi tentang, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap – tahap penelitian

¹³Tim STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 45

Bab IV Penyajian Data

Penyajian data dan analisis, berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab V Penutup

Membahas tentang kesimpulan dan saran.





BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan peneliti menyertakan telaah pustaka yakni beberapa buku hasil karya para pakar pendidikan atau skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti angkat. Sejauh yang bisa dipantau ada beberapa penelitian yang membahas tentang gender, namun di antara beberapa peneliti tersebut tidak secara khusus mengkaji tentang ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan.

Adapun beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Mahmuda. Penelitian ini berjudul *Konstruksi Pendidikan Islam Dalam Persepektif Kesetaraan Gender*. Skripsi. Jember : Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, 2007. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Ketidakadilan gender yang telah sebagian besar merugikan kaum perempuan membutuhkan konsep yang menjadi acuan dalam melatih, menumbuh kembangkan kesadaran dalam mewujudkan kesetaraan gender. Pendidikan Islam pada khususnya sebagai wahana untuk membimbing manusia agar bersikap adil dan mengakui serta menghargai perbedaan sebagai rahmat Allah yang patut disyukuri.

Konstruksi pendidikan Islam dalam perspektif kesetaraan gender memiliki landasan dan nilai tertinggi yang mengakui dan menjunjung kesetaraan gender yaitu al-qur'an dan al-hadits.

2. Penelitian yang dilakukan Yeni Novianti. Penelitian ini berjudul Konsep Pendidikan Islam Berkeadilan Gender Perspektif Siti Musdah Mulia. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan pendidikan yang harus dicapai dalam pendidikan Islam berkeadilan gender harus ditegaskan, sebagaimana menurut Musdah tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai rumusannya sebagai berikut: terwujudnya manusia yang bertakwa dan berakhlak karimah yang menghormati sesama manusia, memiliki kepekaan gender dan punya komitmen untuk membela dan mengangkat hak serta martabat kaum perempuan. Metode yang akan dipakai dalam pendidikan berkeadilan gender menurut Musdah lebih berfokus pada upaya penggalian pengalaman konkret peserta didik lalu dicoba memberikan analisis gender, metode tersebut yaitu metode dialog atau diskusi.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut, persamaannya semua sama-sama membahas tentang gender akan tetapi perbedaan dalam penelitian tersebut aksentuasinya berbeda kalau penelitian yang dilakukan oleh Nanik Mahmuda lebih kepada tujuan pendidikan Islam dalam persepektif kesetaraan gender yaitu terbentuknya kepribadian manusia sebagai hamba Allah

seutuhnya yang mampu mengimplementasikan kepatuhannya kepada Allah dalam kehidupan sosial dengan berlaku adil, tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Novianti lebih ditekankan pada terwujudnya manusia yang bertakwa dan berakhlak karimah yang menghormati sesama manusia, memiliki kepekaan gender dan punya komitmen untuk membela dan mengangkat hak serta martabat kaum perempuan. Adapun penelitian yang difokuskan saat ini adalah ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014.

B. Kajian Teori

1. Ketidakadilan Gender

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “keadilan” berasal dari kata “adil”, yang artinya adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak. Dan pengertian dari keadilan yaitu sifat (perbuatan, perlakuan, dsb) yang adil. Sedangkan ketidakadilan merupakan *antonim* dari kata keadilan, artinya sifat (perbuatan, perlakuan, dsb) yang tidak adil.¹

Secara mendasar gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian, dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Tetapi, jalan yang menjadikan manusia maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita. Gender juga diartikan seperangkat peran

¹ KBBI, V1.1

yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminim atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini dapat mencakup tentang pakaian, sikap, kepribadian, pekerjaan, seksualitas, dan sebagainya, secara bersama-sama memoles “peran gender”.²

Menurut Suarnata, gender berasal dari kata “gender” (bahasa Inggris) yang diartikan sebagai jenis kelamin. Namun jenis kelamin di sini bukan seks secara biologis, melainkan sosial budaya dan psikologis. Pada prinsipnya konsep gender memfokuskan perbedaan peranan antara pria dengan wanita, yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat bersangkutan. Peran gender adalah peran sosial yang tidak ditentukan oleh perbedaan kelamin seperti halnya peran kodrati. Oleh karena itu, pembagian peranan antara pria dengan wanita dapat berbeda diantara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sesuai dengan lingkungan. Peran gender juga dapat berubah dari masa ke masa, karena pengaruh kemajuan: pendidikan, teknologi, ekonomi, dan lain-lain. Hal ini berarti peran gender dapat ditukarkan antara pria dengan wanita.³

Istilah *gender* digunakan berbeda dengan *sex*. *Gender* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sementara *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah *sex* lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis

² Mosse, Julia Cleve, *Gender dan Pembanguna*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 2

³ Puspita, “pendidikan-responsif-gender”, http://cakrukilmu.blogspot.com/2012/01/upaya_04.html, (19 Mei 2014).

lainnya. Sementara itu, *gender* lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non-biologis lainnya.⁴

Pengertian gender itu berbeda dengan pengertian jenis kelamin (*sex*). Tabel berikut ini menyajikan perbedaan konsep gender dan jenis kelamin dan perbedaan konsep kodrati dan bukan kodrati.

Tabel 3.1.

Perbedaan konsep jenis kelamin (*sex*)/ kodrati dan gender/ bukan kodrat menurut Puspitawati, beserta contoh-contohnya.⁵

Jenis Kelamin (Seks) Contoh kodrati	Gender Contoh Bukan Kodrati
Peran reproduksi kesehatan berlaku sepanjang masa.	Peran sosial bergantung pada waktu dan keadaan.
Peran reproduksi kesehatan ditentukan oleh Tuhan atau kodrat.	Peran sosial bukan kodrat Tuhan tapi buatan manusia.
Menyangkut perbedaan organ biologis lakilaki dan perempuan khususnya pada bagian alat-alat reproduksi.	Menyangkut perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan dari masyarakat.

IAIN JEMBER

⁴ Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 35

⁵Mustofa, "Pendidikan-Responsif-

Gender", http://cakrukilmu.blogspot.com/2012/01/Upaya_04.Html, (19 Mei 2014).

Melahirkan anak bagi Perempuan	Bekerja di luar rumah dan tidak dibayar (kegiatan sosial kemasyarakatan) bagi laki-laki dan perempuan.
Menyusui anak/ bayi dengan payudaranya bagi Perempuan	Mengasuh anak kandung, memandikan, mendidik, membacakan buku cerita, menemani tidur. Menyusui anak bayi dengan menggunakan botol bagi laki-laki atau perempuan.
Sakit prostat untuk Laki-laki	Mengangkat beban, memindahkan barang, membetulkan perabot dapur, memperbaiki listrik dan lampu, memanjat pohon/ pagar bagi laki-laki atau perempuan.
Sakit kanker rahim untuk Perempuan	Menempuh pendidikan tinggi, menjadi pejabat publik, menjadi dokter, menjadi tentara militer, menjadi koki, menjadi guru TK/SD, memilih program studi SMK-Teknik Industri, memilih program studi memasak dan merias bagi laki-laki atau perempuan.

Sumber: (Mustofa, "Pendidikan-Responsif-Gender",

http://cakrukilmu.blogspot.com/2012/01/Upaya_04.html)

Oleh karena itu dapat disimpulkan pengertian gender berbeda dengan jenis kelamin, jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, berlaku secara umum, tidak dapat berubah, dan merupakan kodrat dari Tuhan. Sedangkan gender lebih berhubungan dengan perbedaan perempuan dan laki-laki sebagai hasil konstruksi sosial, budaya dan psikologis.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan

perempuan. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa gender sebagai konsep sosial yang membedakan (memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan.⁶

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Tidak hanya dalam konteks biologis dan sosial budaya saja, akan tetapi di segala aspek kehidupan. Bahkan gender juga dibahas diarah pendidikan. Semua pembelajaran pasti tidak akan lepas dari konsep gender. Karena pelaku pendidikan merupakan laki-laki dan perempuan. Dari sudut ini bisa disimpulkan bahwasanya gender pasti ada dan tidak akan bisa lepas dari kehidupan.

Menurut Sumbulah, ketidakadilan gender itu sendiri dapat menjelma dalam proses marginalisasi, (kondisi terpinggirkan), subordinasi (posisi diri selalu dibawah dan tidak berdaya), bertambahnya beban kerja tidak hanya sekedar di sektor domestik tetapi juga sektor publik.⁷

⁶ Handayani Trisakti dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. (Malang: UMM Press, 2002), 5-6

⁷ Umi, Sumbulah, *Spektrum Gender Kilasan Gender di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang-Press, 2008), 156

2. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender dalam beberapa hal akan mengantarkan pada ketidakadilan gender. Ketidakadilan yang dilahirkan oleh perbedaan gender inilah yang sesungguhnya sedang dipertanyakan. Ternyata dari sejarah perkembangan hubungan yang tidak adil, menindas serta mendominasi antara kedua jenis kelamin tersebut. Sesungguhnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun persoalannya tidaklah sesederhana yang dipikirkan, ternyata perbedaan gender tersebut telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum lelaki maupun perempuan. Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur di mana kaum lelaki dan perempuan menjadi korban dari sistem itu. Guna memahami bagaimana perbedaan gender tersebut dapat dipahami melalui berbagai manifestasi ketidakadilan tersebut.⁸

Pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan. Karena gender sendiri merupakan konsep budaya yang diberikan pada seorang karena ia terlahir dengan jenis kelamin tertentu, sebagai akibat dari suatu proses kebudayaan, maka ada perbedaan perlakuan antara laki-laki dengan perempuan dalam peran sehari-hari, yang kemudian menjadi *stereotype* dalam

⁸ Handayani Trisakti dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press. 2002), 15-16

lingkungan masyarakat, pemerintahan, bahkan proses pembelajaran tersendiri.⁹

Hal yang dikemukakan di atas merupakan suatu penjelasan bahwasanya ketidakadilan gender yang selama ini tidak atau kurang disadari sebagai masalah, baik oleh kalangan laki-laki maupun perempuan sendiri. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Namun ketidakadilan tersebut lagi-lagi tidak dianggap sebagai masalah yang serius oleh laki-laki dan perempuan karena kurang atau tidak adanya kesadaran dan sensitivitas terhadapnya. Adapun bentuk ketidakadilan gender menurut Umi Sumbulan adalah meliputi: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban ganda, dan kekerasan.¹⁰

a. Marginalisasi

Marginalisasi memiliki arti usaha membatasi, atau pembatasan.¹¹

Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.¹² Bentuk manifestasi ketidakadilan

⁹ Jasmani, *Pendidikan Islam Egaliter, (Membangun Pendidikan Feminim atas Superioritas Maskulinitas)*, (Malang: Absolute Media, 2001), 43

¹⁰ Umi, Sumbulan, *Spektrum Gender Kilasan Gender Di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang-Press, 2008), 189

¹¹ KBBI, V.1.1

¹² Mansour, Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),

gender adalah proses marginalisasi atau pemiskinan terhadap kaum perempuan. Marginalisasi atau disebut juga pemiskinan ekonomi.¹³

Dari pengertian tersebut, bentuk marginalisasi terhadap perempuan masih tinggi. Terutama dalam hal pendidikan, contohnya adanya perempuan yang hamil atau sudah menikah dilarang untuk sekolah ditingkat SMA, ini merupakan salah satu marginalisasi terhadap kaum perempuan.

b. Subordinasi

Menurut Handayani, subordinasi adalah anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Perempuan tersubordinasikan oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Hal ini disebabkan karena belum terkondisikannya konsep gender dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya diskriminasi kerja bagi perempuan. Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol adalah bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum laki-laki.¹⁴

c. Stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Hal ini disebabkan pelabelan yang sudah melekat pada laki-laki dan perempuan. Seperti laki-laki adalah manusia yang kuat, rasional,

¹³ Handayani Trisakti dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2002), 16

¹⁴ *Ibid.* 17

jantan, dan perkasa. Sedangkan perempuan adalah makhluk yang lembut, cantik, emosional, atau keibuan.¹⁵ Pelabelan di sini lebih condong kepada pelabelan-pelabelan yang negatif. Sehingga dari situ muncul suatu pendiskriminasian kepada salah satu pihak. Dan semua itu sudah muncul dalam berbagai aspek kehidupan.

d. Beban Ganda

Beban ganda adalah segala sesuatu yang memberatkan atau yang memberi pekerjaan lebih kepada laki-laki atau perempuan. Sementara itu ada anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin tidak cocok menjadi kepala keluarga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggungjawabnya, karena dikonstruksi sebagai pekerjaan perempuan. Pada masyarakat miskin, beban perempuan ini harus ditanggung perempuan sendiri, terlebih jika ia harus bekerja di luar rumah misalnya, sehingga ia memikul beban kerja ganda.¹⁶

Dari berbagai literatur, berkembangnya kemitrasejajaran berdasarkan pendekatan gender dalam berbagai aspek kehidupan, maka peran perempuan mengalami perkembangan yang cukup cepat. Dengan demikian tugas perempuan menjadi ganda. Contoh dalam rumah tangga, meskipun pekerjaannya dilakukan oleh suami istri namun kenyataannya perempuan

¹⁵ *Ibid.* 18

¹⁶ Umi, Sumbulah, *Spektrum Gender Kilasan Gender Di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang-Press, 2008), 15

lebih banyak yang mengerjakan pekerjaan rumah, mengurus anak, masak, mencuci, belum lagi ditambah kerja yang diluar rumah.

e. Kekerasan

Kekerasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal (yang bersifat, berciri) keras.¹⁷ Kekerasan terhadap perempuan atau laki-laki merupakan konsekuensi logis dari stereotipe terhadapnya. Perempuan adalah komunitas yang rentan dan potensial untuk berposisi sebagai korban dari kesalahan pencitraan terhadapnya atau kekerasan yang terjadi akibat bias gender.

Dari pengertian di atas bentuk-bentuk ketidakadilan gender sangat terlihat nyata di lingkungan. Baik marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban ganda, dan kekerasan. Ketidakadilan gender masih belum bisa dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari.

3. Faktor Penyebab Ketidakadilan Gender

Faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender adalah akibat adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Beberapa anggapan yang memojokkan kaum perempuan dalam konteks sosial ini yang menyebabkan sejumlah persoalan. Selain hukum hegemoni patriarki yang menyebabkan ketidakadilan gender juga disebabkan karena sistem kapitalis yang berlaku. Faktor penyebab ketidakadilan, kondisi dan posisi perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh peraturan perundang-undangan yang bias

¹⁷ KBBI.V1.1

gender karena dalam bidang hukum masih banyak dijumpai substansi, struktur, dan budaya hukum yang diskriminatif gender.

Sebagaimana yang disampaikan Sumbulah, faktor ketidakadilan gender di sini lebih pada tiga aspek, yaitu akses, partisipasi dan kontrol.

a. Akses

Terdapat keterbatasan akses bagi perempuan untuk menjadi tenaga pengajar. Keterbatasan tersebut juga nampak pada jabatan strategis yang masih didominasi oleh kaum laki-laki. Dengan dalih pemenuhan belum dilakukan sehingga kesempatan untuk kepemimpinan lebih kecil. Akses bagi kaum perempuan dalam ketimpangan dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ketimpangan pada akses terhadap pendidikan dan ketimpangan pada hasil atau outcome pendidikan.¹⁸

b. Partisipasi

Partisipasi perempuan dalam pembelajaran masih dipengaruhi oleh stereotipe gender terutama pada pelajaran keterampilan dan olah raga. Penulis buku ajar pada umumnya adalah laki-laki, selain itu penulis perempuan yang memiliki sensitifitas gender masih minim. Masih ada kaitannya dengan akses gender pada perempuan, partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan sangat rendah karena akses perempuan juga masih

¹⁸Philip, Robinson, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Press. 1981), 277

dirasakan rendah dalam menempati jabatan-jabatan birokrasi pemegang kebijakan.

c. Kontrol

Pemegang keputusan di tingkat stakeholders pendidikan mayoritas laki-laki. Hal tersebut menyebabkan peran pengambilan keputusan belum ada keseimbangan gender. Fungsi kontrol, akuntabilitas, dan evaluasi kinerja lainnya juga masih didominasi laki-laki.¹⁹

Faktor lain yang turut mempengaruhi bias gender dalam pendidikan adalah muncul persaingan dengan teknologi yang menggantikan peranan pekerja perempuan dengan mesin. Dampaknya, lagi-lagi perempuan menjadi korban teknologi khususnya perempuan yang memiliki tingkat pendidikan rendah ditambah pula dengan kemampuan ekonomi yang masih lemah.²⁰

Faktor-faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender pada dasarnya karena gender dikonstruksikan pada sosial dan budaya masyarakat. Tidak hanya itu, faktor akses, partisipasi, dan kontrol sangat berpengaruh. Sehingga hal tersebut dapat merasuk disetiap celah kehidupan, bahkan di dunia pendidikan.

¹⁹ Umi, Sumbulah, *Spektrum Gender Kilasan Gender Di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang-Press, 2008), 165

²⁰ Rukmina, Gonibala, *Fenomena Bias Gender Dalam Pendidikan Islam*. (Manado: Artikel STAIN Manado, 2007), 41

4. Solusi Mengatasi Ketidakadilan Gender dalam Pendidikan

a. Pendidikan Responsif Gender

Pada prinsipnya pendidikan bertujuan untuk membentuk sifat-sifat positif dalam diri manusia. Namun kenyataannya, beberapa sistem pendidikan justru membentuk perilaku dan kebiasaan negatif yang melahirkan ketidakadilan terhadap wanita. Ketidakadilan tersebut terjadi sebagai akibat adanya ketidakseimbangan hubungan antara laki-laki dan wanita. Misalnya, pola pendidikan dalam keluarga yang menerapkan pola patriarki (pola pendidikan yang menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak dalam keluarga). Hal ini secara tidak langsung dapat berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam berbagai bidang kemasyarakatan. Oleh karena itu, kiranya perlu dibentuk suatu sistem pendidikan yang mengembangkan sifat positif manusia, mendorong kerjasama, dan saling menghargai antara wanita dan laki-laki, serta menghapus berbagai budaya yang melahirkan ketidakadilan terhadap wanita melalui pemahaman demokratisasi dibidang pendidikan.²¹

Maka dari itu, sangatlah diperlukan untuk melakukan pendidikan responsif gender. Pendidikan responsif gender merupakan suatu program yang telah dicanangkan dan direalisasikan oleh pemerintah dalam rangka peningkatan kesejahteraan wanita, akan tetapi program tersebut umumnya belum memberikan dampak kepada wanita secara menyeluruh. Upaya untuk mencapai kesetaraan gender di bidang pendidikan sebaiknya dilaksanakan

²¹ Umi, Sumbulah, *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang, 2008), 170

secara bersama-sama. Oleh karena itu peranan pembuat kebijakan dan perencanaan di berbagai bidang menjadi sangat penting dalam menentukan perubahan menuju kesetaraan gender atau keseimbangan gender.

Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembekuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan partisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Sejumlah upaya untuk memastikan terpenuhinya hak perempuan dan laki-laki dalam pendidikan harus segera dilaksanakan di antaranya: Pertama, menciptakan sistem pendidikan gender untuk menjamin persamaan kesempatan pendidikan dan latihan. Kedua, menghapuskan disparitas gender dalam memperoleh kesempatan pendidikan. Dan ketiga, memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kesempatan bagi perempuan untuk menjamin bahwa perempuan memperoleh pengetahuan, keterampilan kapasitas, sehingga diharapkan dapat terwujud kesetaraan dan keadilan. Program ini mesti dirancang dengan memastikan adanya indikator manfaat yang terukur bagi perempuan dan anak perempuan dan perempuan dalam memperoleh pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Hal ini misalnya

dapat dilakukan dengan memberikan beasiswa kepada anak perempuan pada kurun waktu tertentu.²²

Sedangkan Sumbulah, membagi pendidikan responsif gender menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal lebih ditekankan pada manajemen sekolah, pembelajaran, dan budaya sekolah sensitif gender. Dan pendidikan non formal lebih cenderung kepada pendidikan berbasis keluarga. Jadi konsep pendidikan keluarga berwawasan gender diajarkan dalam lingkup keluarga.²³

Jadi dengan adanya pendidikan responsif gender, lembaga pendidikan yang masih cenderung bias gender perlahan-lahan akan belajar untuk menerapkan keadilan gender. Apalagi banyaknya ketidakadilan gender dalam lingkungan sekolah sangatlah perlu untuk menerapkan pendidikan responsif gender. Sehingga untuk membangun suatu pendidikan yang profesional dan menjadikan manusia untuk keadilan gender akan tercapai.

b. Budaya Sekolah Sensitif Gender

Yang dimaksud budaya sekolah sensitif gender adalah seluruh pengalaman psikologis warga sekolah baik sosial, emosional dan intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah yang mencerminkan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Pembahasan budaya

²² Mustofa, “*Pendidikan-Responsif-Gender*”,
http://cakrukilmu.blogspot.com/2012/01/Upaya_04.Html, (19 Mei 2014).

²³ Umi, Sumbulah, *Spektrum Gender Kilasan Gender di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang-Press, 2008), 172

sekolah yang sensitif gender seperti hubungan timbal balik antara budaya sekolah dengan manajemen sekolah. Hubungan budaya sekolah dengan manajemen sekolah timbal baliknya sangat kuat, namun manajemen sekolah lebih berpotensi untuk mewujudkan kultur sekolah yang sensitif gender karena memiliki daya paksa yang sistematis dan aturan yang jelas.²⁴

Terciptanya budaya sekolah yang berkeadilan gender dalam bentuk sikap, norma dan relasi warga sekolah sehingga laki-laki dan perempuan dapat memperoleh akses yang sama atas hak-hak dasar. Berpartisipasi yang sama dalam proses untuk pencapaian keadilan, termasuk seperti proses pengambilan keputusan, memiliki kontrol yang sama atas sumber daya sekolah, memperoleh manfaat yang proporsional atas kegiatan dalam lingkungan sekolah. Sehingga laki-laki dan perempuan saling menghormati, menghargai, saling membantu, merasa aman, nyaman, dan menyenangkan.²⁵

Maka dari itu perlu membangun budaya sekolah yang sensitif gender (sikap, norma dan hubungan). Melakukan upaya yang harus ditumbuh kembangkan seperti: menciptakan rasa aman tanpa ada kekerasan fisik, psikis, memberikan penghargaan dan penghormatan sesuai posisinya, menghindari terjadinya diskriminasi terhadap laki-laki maupun perempuan.

²⁴ Umi, Sumbulah, *Spektrum Gender Kilasan Gender di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang-Press, 2008), 177

²⁵ *Ibid*, 178.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian berisikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti,¹ dan dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme², digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini ialah studi kasus yaitu di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014.

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur

¹ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : STAIN Jember Pres, 2012), 69

² Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal)

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Luantitatif Kualitatif Dan R&B* (Bandung : Alfabeta, 2010), 9

perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti sekolah di tengah-tengah kota di mana para siswanya mencapai prestasi akademik luar biasa.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin yang bertempat di Desa Sumbererjo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Pertimbangan mengapa peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin. Akan tetapi di dalamnya kental dengan berbagai budaya, termasuk budaya yang menyinggung tentang gender. Melihat realita yang ada, di lembaga formal ini terindikasi banyak terjadi ketidakadilan gender. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin.

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. penentuan sumber data pada orang yang

diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁴

Pemilihan secara *purposive* ini dimaksudkan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari narasumber dan juga menggali informasi yang akan menjadi dasar rancangan dan teori yang muncul. Adapun informan pokok tersebut adalah:

1. Kepala Sekolah : wawancara tentang kebijakan di MA. Nahdlatul Arifin, pertanyaan tentang gender, seperti bentuk, faktor, dan ketidakadilan gender berupa bentuk dan faktor yang terjadi di MA. Nahdlatul Arifin beserta solusinya.
2. Guru : wawancara tentang ketidakadilan gender, seperti bentuk, faktor, dan solusi untuk mengatasi keadilan gender di MA. Nahdlatul Arifin.
3. Staf TU : data administrasi MA. Nahdlatul Arifin seperti, struktur organisasi, data guru, data siswa, data sarana dan prasarana, sekaligus wawancara tentang ketidakadilan gender, seperti bentuk, faktor, dan solusi untuk mengatasi ketidakadilan gender di MA. Nahdlatul Arifin.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*. (Bandung: Alfabeta, 2010) 218

4. Siswa : wawancara tentang ketidakadilan gender yang terjadi di dalam kelas, seperti bentuk, faktor, beserta solusi untuk mengurangi ketidakadilan gender.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian perlu pertimbangan mengenai kesesuaian teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif di mana dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan menggunakan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁵

Alasan menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, sehingga lebih meyakinkan penelitian.

⁵ Ibid, 227

- b) Teknik pengamatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat, mengamati, dan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d) Jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e) Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit.
- f) Dalam kasus tertentu dimana komunikasi tidak memungkinkan, maka pengamatan bisa dimanfaatkan.⁶

Data yang diperoleh dari observasi secara langsung adalah:

- a) Mengikuti rapat guru bulanan.
- b) Mengikuti proses kegiatan belajar.
- c) Mengamati keseharian siswa.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui

⁶Moleong, lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2010), 174-175

hal – hal dari responden yang lebih mendalam. Esterberg, mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu *wawancara terstruktur*, *semiterstruktur*, dan *tidak terstruktur*.⁷

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan – pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan.

Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

b. Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, di mana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara dimintai pendapat dan ide – idenya. Dalam melakukan

⁷ Ibid, 233 -235

wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis – garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini digunakan interview/wawancara semiterstruktur. Adapun data yang ingin diperoleh dengan metode wawancara semiterstruktur adalah:

- a. Kepala sekolah : wancara tentang kebijakan di MA. Nahdlatul Arifin, pertanyaan tentang gender, seperti bentuk, faktor, dan ketidakadilan gender berupa bentuk dan faktor yang terjadi di MA. Nahdlatul Arifin beserta solusinya.
- b. Guru : wanwancara tentang ketidakadilan gender, seperti bentuk, faktor, dan solusi untuk mengatasi keadilan gender di MA. Nahdlatul Arifin.
- c. Staf TU : data administrasi MA. Nahdlatul Arifin seperti, struktur organisasi, data guru, data siswa, data sarana dan prasarana, sekaligus wawancara tentang ketidakadilan

gender, seperti bentuk, faktor, dan solusi untuk mengatasi ketidakadilan gender di MA. Nahdlatul Arifin.

- d. Siswa : wawancara tentang ketidakadilan gender yang terjadi di dalam kelas, seperti bentuk, faktor, beserta solusi untuk mengurangi ketidakadilan gender.

3. Teknik Dokumenter

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸

Adapun data yang diperoleh dari metode dokumenter adalah:

- a. Profil Sekolah
- b. Letak geografis lokasi penelitian
- c. Struktur organisasi penelitian
- d. Sarana dan prasarana
- e. Data guru dan tenaga administrasi
- f. Data siswa
- g. Denah lokasi

⁸Sugiono, “Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D”, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 240

E. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data *reflektif thinking*, yaitu kombinasi yang kuat antara berfikir deduktif dan induktif, yakni mendialogkan antara data teoritik dan empirik secara bolak balik dan kritis. *Reflektif thinking* (berfikir secara reflektif) adalah berfikir normal untuk memecahkan masalah yang rumit berdasarkan langkah-langkah tertentu.¹⁰

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan beberapa cara yaitu: analisis data sebelum masuk lapangan, peneliti masih berada di lapangan, dan setelah penelitian kembali dari lapangan. Dalam menentukan metode analisa data lapangan penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman yaitu aktivitas dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹¹

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas,

⁹ Lexy Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2009), 186

¹⁰ Mohammad Nasir, “*Metode Penelitian*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 10.

¹¹ Sugiono, “*Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*”, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 246

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Milles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Data penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Kesimpulan.

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan lebih berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²

¹² Ibid, 246

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data menggunakan *Trianggulasi*, yang artinya pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. *Trianggulasi* merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif.¹³

Dengan demikian terdapat tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi data/sumber, metode dan teori

1. Trianggulasi dengan sumber berarti dalam pengumpulan data, peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
2. Trianggulasi dengan metode yaitu:
 - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi.
 - b. Jenis ini bisa dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi penggunaan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda untuk menetapkan validitas data.
3. Trianggulasi dengan teori yaitu menganalisis dengan menguraikan pola hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis dengan mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Dan dalam

¹³ Tholach, Hasan, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. (Malang:VISIPRES), 141.

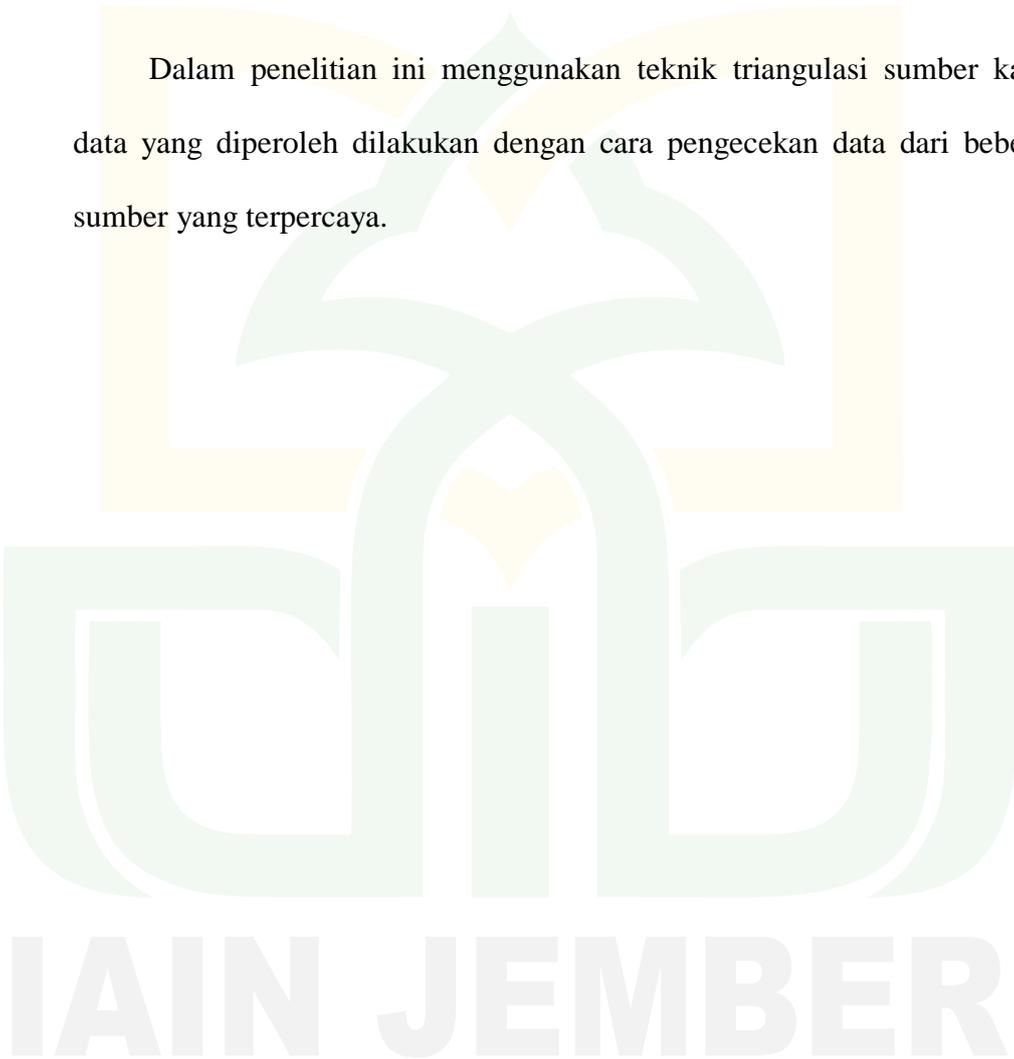
penelitian ini triangulasi yang digunakan hanya pada trianggulasi sumber.

Hal ini dilakukan dengan cara:

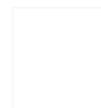
- a. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan keterangan dari beberapa informan.

Membandingkan wawancara dengan dokumen.¹⁴

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber karena data yang diperoleh dilakukan dengan cara pengecekan data dari beberapa sumber yang terpercaya.



¹⁴ Moleong, Lexy, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung:Remaja Rodakarya, 2010), 330-331



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MA. Nahdlatul Arifin

Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin adalah lembaga pendidikan formal yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin. Yang didirikan pada tahun 2010 oleh KH. Imam Faqih Muharror. Pendirian Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin tidak lepas dari peran para alumni pondok, mereka mengusulkan kepada KH. Imam Faqih Muharroh untuk mendirikan sekolah karena para santri biar tidak sekolah diluar lingkungan pondok. Selain itu karena anak-anak para alumni juga banyak yang ditaruh dipondok, para alumni beranggapan bahwa anaknya mondok sambil sekolah. Dengan demikian KH. Imam Faqih Muharroh mengundang para alumni, tokoh pendidikan dusun Kedungkaji, dan masyarakat sekitar untuk bermusyawarah. Dan akhirnya didirikanlah MA. Nahdlatul Arifin¹.

2. Letak Geografis Madrasah

Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin terletak di Jl. Watu Ulo – Kedungkaji, Dusun Bregoh, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Telp. (0331) 3633397. Setelah peneliti melaksanakan observasi,

¹ Wawancara, Ridwan. 12 Mei 2014.

dapat diketahui bahwa batas-batas Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin yaitu sebagai berikut:

- a. Batas sebelah utara : Jalan Desa
- b. Batas sebelah selatan : Perumahan Penduduk
- c. Batas sebelah barat : Perumahan Penduduk
- d. Batas sebelah timur : Aliran sungai dan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin²

3. Profil Madrasah

Nama	: Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin
NSM	: 131235090068
NPSN	: 20580302
Alamat	: Jl. Watu Ulo – Kedungkaji – Sumberejo - Ambulu - Jember
No. Telp	: ☎(0331) 3633397
Tahun Berdiri	: 2010
SK Pendirian	: Nomor: 001/SK/YPPNA/V/2010
Yayasan Penyelenggara	: Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin
Pendiri	: KH. Imam Faqih Muharroh
Kepala Sekolah	: Ridwan, S.Ag
Tahun Akreditasi	: 11 Desember 2013 ³

² Sumber Data Staf Tata Usaha.

³ Ibid.

4. Visi Misi Dan Tujuan Madrasah

➤ **Visi**

Mencetak lulusan yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berwawasan luas.

➤ **Misi**

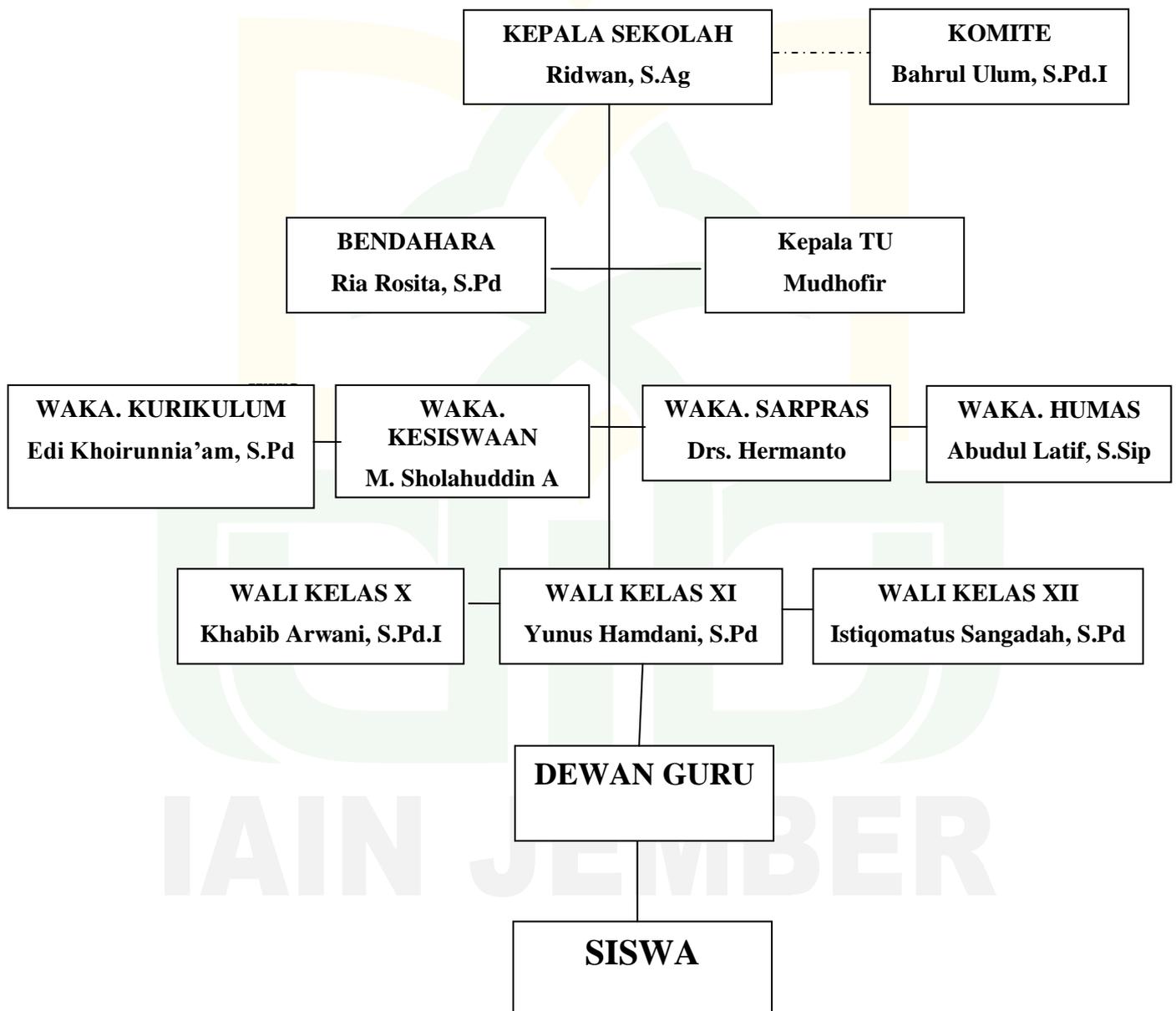
Mempersiapkan lulusan berkualitas yang memiliki keluasan ilmu dan kekokohan akidah, serta keluhuran akhlak.

➤ **Tujuan**

1. Terlaksananya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dan kekompakan (*team teaching*) untuk mengoptimalkan SDM guru dan mencegah terjadinya kekosongan jam pelajaran sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Memotivasi dan membantu peserta didik untuk pengembangan diri dalam mengenali potensi diri dan minat melalui program bimbingan dan konseling sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal.
3. Optimalisasi pelayanan terhadap peserta didik dengan melengkapi sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran
4. Optimalisasi pengembangan diri dalam hal minat dan bakat peserta didik melalui program bimbingan konseling dan ekstra kurikuler (Pramuka, PMR, Seni, Olahraga, dan keterampilan lain yang

relevan), sehingga setiap peserta didik dapat mengembangkan bakat yang dimiliki secara optimal⁴.

5. Struktur Organisasi Madrasah Nahdlatul Arifin Tahun Ajaran 2014/2015



(Sumber: Data Administrasi Sekolah/TU)

⁴ Ibid.

6. Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1

Data tenaga kependidikan di MA. Nahdlatul Arifin sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan	Mapel
1	Ridwan, S.Ag	Kepala Madrasah	Aswaja
2	Bahrul Ulum, S.Pd.I	Guru	Fiqih, SKI
3	Drs. Hermanto	Waka. Sarpras dan Guru	Bahasa Arab
4	Khabib Arwani, S.Pd.I	Waka. Kesiswaan dan Guru	Akidah Akhlak, Al Qura'an Hadits
5	Edi Khoirunniam, S.Pd	Waka. Kurikulum dan Guru	Sosiologi
6	Abdul Latif, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
7	Yunus Hamdani, S.E	Guru	Matematika
8	M. Sholahuddin Amrulloh	Guru	TIK, Penjas
9	M. Mudhofir	Tata Usaha	_____
10	Sri Nur Hayati, S.E	Guru	Ekonomi
11	Anita Fatimatul Laeli, S.Pd, M.Pd	Guru	Bahasa Inggris
12	Sri Indarwati	Guru	Sejarah
13	Ria Rosita, S.Pd	Guru	Biologi
14	M. Shodiq	Karyawan	_____
15	Denni Setiyawan	Karyawan	_____

(Sumber: Data Administrasi Sekolah/TU)

7. Data Siswa

Tabel 4.2

Jumlah siswa siswa MA. Nahdlatul Arifin tahun pelajaran 2013/2014

KELAS	JUMLAH KELAS	PROGRAM PILIHAN	SISWA		JUMLAH
			L	P	
X	1	IPS	13	17	30
XI	1	IPS	24	13	37
XII	1	IPS	19	17	36
JUMLAH	3		56	47	103

(Sumber: Data Administrasi Sekolah/TU)

8. Data Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3

Data sarana dan prasarana MA. Nahdlatul Arifin

No.	Jenis Ruang	Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	3		
2.	Ruang Kepala Madrasah	1		
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha	1		

No.	Jenis Ruang	Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
5.	Ruang Komite	1		
6.	Ruang Olah Raga		1	
7.	Ruang Ibadah / Musholla	1		
8.	Ruang Laboratorium Komputer	1		
9.	Ruang Multimedia	1		
10.	Ruang Perpustakaan	1		
11.	Ruang UKS	1		
12.	Ruang Olahraga	1		
13.	Ruang Osis	1		
14.	Ruang Toilet Guru	2		
15.	Ruang Toilet Siswa	3	1	

Dari data sarana dan prasana tersebut MA. Nahdlatul Arifin mendapat nilai akreditasi B.⁵

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi sebagai alat untuk mendapatkan data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dan mendukung untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan data

⁵ Sumber: Data Administrasi Sekolah/TU.

dalam penelitian ini. Berikut ini peneliti uraikan beberapa hasil dari observasi dan interview yang peneliti lakukan dengan beberapa guru, staf dan siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014 guna untuk mendapatkan data terkait dengan masalah ketidakadilan gender dalam pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014.

1. Ketidakadilan Gender dalam Lembaga Pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin

Wawancara pertama yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah, yaitu bapak Ridwan mengatakan bahwa:

“Gender adalah kelompok laki-laki atau perempuan yang dibedakan dari jenis kelamin dan sosial. Sedangkan ketidakadilan gender adalah hal yang memojokkan salah satu pihak antara laki-laki dan perempuan. Seperti halnya disini (MA. Nahdlatul Arifin), ketidakadilan gender sangat jelas terlihat. Yaaaa..... mau bagaimana lagi kalau yang membuat kebijakan dari pihak Yayasan. Jadi kebijakan formal dan yayasan terkadang berbeda.”⁶

Sedangkan menurut guru bahasa Inggris, Ibu Anita Fatimatul Laeli mengatakan:

“Gender merupakan pembeda antara kaum adam dan hawa. Baik dari sifat, watak, dan pekerjaan. Kalau masalah ketidakadilan itu sudah jelas salah satu pihak dirugikan oleh pihak yang lain. Seperti halnya dalam lingkungan sekolah, tenaga pendidik disini mayoritas laki-laki dan dalam setiap rapat pasti memiliki suara kebijakan terbesar.”⁷

Berbeda dari kepala sekolah dan guru, salah satu murid juga peneliti wawancarai, dia adalah Akhmad Makky yang mengatakan:

⁶ Ridwan, *wawancara*, 13 Mei 2014.

⁷ Anita Fatimatul Laeli, *wawancara*, 13 Mei 2014.

“Saya sendiri kurang paham masalah gender, karena kami para siswa kurang diberi pemahaman tentang gender. Tapi kalau dari televisi saya pernah melihat tentang gender. Menurut saya gender itu adalah perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dari semua segi”.⁸

Berbeda dengan Akhmad Makky, peneliti juga mewawancarai murid perempuan yang selalu mendapat ranking kelas, bernama Ely Lailatul Khumairoh. Dia mengatakan bahwa:

“Arti gender itu sangat luas, tapi yang saya tahu itu dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan ketidakadilan itu sudah nyata, yaitu suatu keputusan yang merugikan salah satu pihak. Jadi kalau digabung antara ketidakadilan dan gender ialah suatu keputusan yang merugikan salah satu pihak antara laki-laki dan perempuan. Tapi ya itu yang saya tahu mas. Selanjutnya untuk contoh yang ada disini ya ketika diskusi dalam kelas, kadang dalam kelompok diskusi yang aktif ya anak-anak itu saja, sehingga anak yang pintar dan tidak punya sosial tinggi kadang meremehkan teman yang tidak bisa bersuara.”⁹

Wawancara selanjutnya peneliti tujukan pada murid juga, namanya Sarah Fifi Riana.

“Kalau pemahaman masalah gender saya kurang paham mas. Tapi kata gender itu pernah saya baca disuatu majalah kalau gender itu pembedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Untuk ketidakadilan itu sendiri pastinya perbuatan yang berat sebelah dalam hal keputusan. Kalau digabungkan dengan gender berarti ya keputusan yang berat sebelah jika mempertemukan antara laki-laki dan perempuan dari semua segi. Contohnya disini kalau ada kegiatan itu pasti yang dilakuakn tidak adil ya pihak perempuan yang dibuat kalah.”¹⁰

Dan untuk mengetahui arti gender biar lebih lengkap peneliti wawancara dengan salah satu karyawan tata usaha sekolah, Deni panggilan akrabnya mengatakan:

“Gender itu hal yang membedakan laki-laki dengan perempuan. Gender itu sangat berpengaruh dalam kehidupan, dan terutama dalam masalah

⁸ Akhmad Makky, *wawancara*, 14 Mei 2014.

⁹ Ely Lailatul K, *wawancara*, 15 Mei 2014.

¹⁰ Sarah Fifi R, *wawancara*, 15 Mei 2014.

pekerjaan. Kalau disekolah yang notabene pusat pendidikan juga masih saja ada tentang gender. Itu saja cukup.”¹¹

Dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa, gender adalah hal yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dari semua aspek. Baik yang menyangkut sifat, watak dan pekerjaan serta sosial yang terjadi. Meskipun sudah jelas arti tersebut, tapi masih saja ketidakadilan gender itu masih terjadi di dunia pendidikan.

2. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu tahun pelajaran 2013/2014

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Ridwan S.Ag selaku guru dan kepala madrasah MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu:

“Mengatakan bahwa ketidakadilan gender yang ada di lembaga yang di pimpinnya saat ini adalah dari segi kuantitas pendidik dan tenaga kependidikannya sendiri. Maksudnya ialah banyak dari tenaga pendidik dan kependidikan (guru/karyawan) yang ada di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu didominasi oleh laki-laki, dari 13 guru dan 2 karyawan yang ada hanya 4 orang guru perempuan yang ada di MA Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu. Hal ini merupakan salah satu ketidakadilan gender yang menurut Pak Ridwan (Sapaan akrab Kepala Sekolah) terjadi di lembaga yang di pimpinnya tersebut”.¹²

Sedangkan menurut Abdul Latief S.Pd salah satu guru MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu:

“Bahwa ketidakadilan gender yang terjadi di lembaga tempat di mana ia mengajar saat ini ialah sama seperti yang dipaparkan oleh kepala sekolahnya di atas. Namun Pak Latief menambahkan bahwa selain dari segi kuantitas guru tersebut ketidakadilan yang biasanya terjadi MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu adalah ketika ada rapat guru setiap

¹¹ Deni Setyawan, *wawancara*, 14 Mei 2014.

¹² Ridwan, *wawancara*, 13 Mei 2014.

akhir bulan, dalam setiap rapat yang dia ikuti selama ini pasti yang selalu mendominasi dan aktif bersuara dalam rapat tersebut adalah para guru laki-laki. Sedangkan guru perempuan cenderung hanya diam dan selalu mengiyakan semua hasil rapat tanpa memberikan tanggapan sedikitpun.¹³

Berbeda dengan Bapak Abdul Latief, peneliti juga mewawancarai salah satu guru perempuan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu yang di lembaga ini mengampu/mengajar mata pelajaran ekonomi. Beliau adalah Sri Nur Hayati, S.E, menurut wanita lulusan fakultas ekonomi Universitas Jember:

“Ketidakadilan gender yang ada di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu adalah setiap kali ada kegiatan para guru perempuan pasti hanya di jadikan sebagai panitia bagian konsumsi tanpa ada kesempatan untuk mendapatkan posisi sentral (misalnya ketua panitia dalam setiap kegiatan yang diadakan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu, selain itu juga dalam segi pembagian tugas mengajar seperti pemilihan wali kelas, guru-guru yang di pilih untuk menjadi wali kelas ialah para guru laki-laki. Tidak pernah dia melihat semenjak mengajar di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu wali kelas X, XI, dan XII yang salah satunya adalah perempuan”.¹⁴

Peneliti juga mewawancarai siswa siswi di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu guna untuk mendapatkan tambahan data tentang ketidakadilan gender dalam pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu. Salah satunya ialah Andika Pratama (siswa kelas X), menurut anak yang sehari-harinya dipanggil Dika mengatakan:

“Ketidakadilan gender paling dominan yang ada di sekolahnya ialah jumlah antara murid laki-laki dan perempuan yang sangat tidak seimbang, murid laki-laki lebih mendominasi atau jumlahnya lebih banyak dari pada murid perempuan. Dari segi kualitaspun perempuan lebih cenderung tertutup dan pendiam sehingga dalam kepengurusan

¹³ Abdul Latief, *wawancara*, 13 Mei 2014.

¹⁴ Sri Nur Hayati, *wawancara*, 13 Mei 2014.

Osis setiap tahunnya ketua yang terpilih ialah dari kalangan siswa laki-laki.¹⁵

Lain jenis kelamin, lain pula pendapat yang dipaparkan oleh murid lain di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu, menurut Hastati Muslimah (siswi Kelas XI) ketidakadilan gender yang terjadi dan paling tidak ia suka ialah:

“Adanya marginalisasi terhadap siswi perempuan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu. Menurut Ima (sapaan akrab Hastati Muslimah) marginalisasi yang ia maksud ialah setiap kali ada pelajaran olah raga pasti siswi perempuan dilarang untuk memakai trining atau celana olah raga, yang diperbolehkan ialah memakai rok seperti biasanya. Hal inilah yang paling ia tidak suka, karena menurut Ima kalau olah raga memakai rok itu hanya mempersulit saja ketika proses olah raga berlangsung, misalnya ketika mau berlari dan melompat di kala sedang bermain bulu tangkis. Masih menurut Ima, ketidakadilan gender lain yang terjadi di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu untuk dalam konteks siswa ialah adanya subordinasi antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan yang notabenehnya ialah siswi-siswi di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu. Subordinasi tersebut contohnya ialah setiap ketua kelas yang ada di sekolahnya mulai dari kelas 1 hingga 3 semuanya adalah laki-laki, dalam proses pemilihannya pun seakan-akan perempuan dinomorduakan dan tidak diberi kesempatan untuk menjadi pemimpin walau hanya dalam konteks ketua kelas. Siswi perempuan di anggap lamban dan tidak akan mampu menjadi ketua kelas yang tegas dan berani di dalam kelas. Hal itulah yang menurut Ima di sebut subordinasi.¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak sekali bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi di MA. Nahdlatul Arifin. Bentuk ketidakadilan gender yang ada rata-rata yang menjadi korban adalah perempuan. Karena perempuan selalu dinomorduakan disetiap kegiatan dan acara yang lainnya.

¹⁵ Andika Pratama, *wawancara*, 14 Mei 2014.

¹⁶ Hastati Muslimah, *wawancara*, 14 Mei 2014.

3. Faktor-faktor Penyebab Ketidakadilan Gender di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu tahun pelajaran 2013/2014

Terkait dengan faktor-faktor penyebab ketidakadilan gender MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu menurut Pak Ridwan (sapaan akrab kepala sekolah):

“Untuk dalam konteks pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di lembaga yang di pimpinnya saat ini adalah dari segi kemampuan dan cara kerja. Menurutnya guru laki-laki kebanyakan lebih lincah dan tanggap dalam mengerjakan sesuatu baik dalam konteks pengajaran maupun ketika ada kegiatan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu. Sedangkan guru perempuan biasanya cenderung lebih lamban dalam mengerjakan sesuatu, sehingga hal tersebutlah yang menjadi faktor utama kenapa kepala sekolah lebih banyak merekrut guru laki-laki daripada guru perempuan. Yang kedua ialah dari segi materi pelajaran, dalam konteks ini peneliti masih belum faham apa yang dimaksud oleh Pak Ridwan, namun kemudian beliau menjelaskan lebih lanjut bahwa yang dimaksud materi di sini adalah disadari atau tidak siswa dan siswi MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu setiap mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik itu berupa pembuatan makalah ataupun diskusi secara tidak sadar tanpa terasa dalam hal penyebutan figur atau tokoh yang diadopsi pemikirannya atau di jadikan sebagai bahan kajian dalam suatu materi pembelajaran, mayoritas di antara tokoh- tokoh tersebut yang mereka (peserta didik) ambil adalah tokoh laki-laki dibanding tokoh perempuan.¹⁷

Menurut Hastati Muslimah:

“Faktor jumlah siswa dan siswi dalam satu kelas juga merupakan ketidakadilan gender yang terjadi di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu. Ima bertanya pada kami, pernahkan anda berfikir apakah jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan di setiap kelas di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu jumlahnya sama setiap kelas, artinya bila laki-laki dua puluh maka perempuan juga berjumlah yang sama? Kami menjawab tidak pernah, lalu fakta yang terjadi menurut anda seperti apa? kami menjawab tidak sama, kadang dalam satu kelas lebih banyak laki-lakinya dan terkadang juga sebaliknya. Nah itulah

¹⁷ Ridwan, *wawancara*, 14 Mei 2014.

salah satu faktor penyebab terjadinya ketidakadilan gender di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu.¹⁸

Senada dengan yang dikatakan oleh Hastati Muslimah, Ibu Anita Fatimatul Laeli S.Pd, M.Pd selaku guru Bahasa Inggris di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu mengemukakan pendapat yang sama seputar tentang ketidakadilan gender yang terjadi dalam pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu. Namun hal penting yang dapat peneliti kutip ialah:

“Salah satu faktor penyebab ketidakadilan gender di lembaga ini ialah kurangnya sosialisasi tentang wacana gender di kalangan peserta didik atau di dalam proses pembelajaran yang ada. Sehingga siswa minim pengetahuannya tentang pentingnya keadilan gender.¹⁹

Selain guru di atas peneliti juga mencoba mewawancarai satu karyawan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu, beliau adalah Deni Setiyawan, menurut beliau:

“Ketidakadilan gender yang terjadi dalam pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu di antaranya ialah kecenderungan siswi ketika proses pembelajaran berlangsung mayoritas di antara kaum hawa tersebut malah cenderung diam, entah itu dikarenakan faktor individual mereka yang memang tidak ingin maju atau memang dikarenakan faktor lingkungan sehingga membuat mereka enggan untuk bersuara dan mengapresiasi pendapatnya ketika berada di dalam kelas. Terlepas dari kedua faktor tersebut menurut pak Deni (sapaan akrab beliau) hal ini juga dilatarbelakangi karna adanya semacam stereotipe bahwa seorang perempuan bila terlalu banyak berbicara maka akan dianggap tidak baik, entah itu disebut banyak bicara dan sebagainya, sehingga merekapun enggan untuk terlalu banyak berbicara dikarenakan adanya stereotipe tersebut, namun jika seorang wanita selalu diam dalam segala hal maka itu juga di anggap tidak baik, malah mungkin dianggap bodoh dan tidak tau apa-apa. Masih menurut pak

¹⁸ Hastati Muslimah, *wawancara*, 14 Mei 2014.

¹⁹ Anita Fatimatul Laeli, *wawancara*, 13 Mei 2014.

Deni, selain itu perlakuan guru kepada siswi terkadang juga cenderung merugikan siswi-siswi di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu, ada juga terkadang mahasiswi menjadi bahan pembicaraan beberapa guru, tentunya hal tersebut dalam konteks pembicaraan yang negatif. Meskipun hal tersebut jarang nampak di hadapan umum, namun masih saja bisa di jumpai beberapa guru laki-laki yang iseng menggoda para siswi tersebut atau sekedar menjadikannya sebagai bahan pembicaraan hal-hal negatif dengan guru guru yang lain. Dan ini merupakan suatu problem ketidakadilan gender yang perlu benar-benar diatasi, sehingga posisi perempuan benar-benar aman dan tentunya setara dengan mereka yang laki-laki, artinya tidak hanya menjadi bahan-bahan obyek pembicaraan yang dalam tanda kutip negatif. Melainkan benar-benar mendapat perlakuan yang adil dan layak dalam berbagai hal yang dilakukannya.²⁰

Dalam pandangan 2 siswa dan siswi MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu, dalam hal ini ialah Ririn Hidayatus Sholekhah siswi kelas XII dan Moh. Rizal Pahlevi siswa kelas XII yang diwawancarai secara bersamaan berpendapat bahwa:

“Faktor dan bentuk ketidakadilan gender yang terjadi di dalam proses pembelajaran di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu berdasarkan pengalaman dan hasil pengamatan di antaranya:

- 1) Siswa Biasanya cenderung aktif ketika dalam proses pembelajaran berlangsung dari pada Siswi, baik dalam hal bertanya ataupun menyampaikan pendapat. Namun ada juga di beberapa kelas yang ternyata malah berlaku sebaliknya, yaitu siswi lebih aktif dari pada siswa, namun intinya selama ini belum pernah ada di dalam satu kelas di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu yang mana di dalamnya untuk urusan keaktifan dalam menyampaikan pendapat ataupun presentasi jumlahnya antara laki-laki dan perempuan sama.
- 2) Kesempatan perempuan atau siswi untuk menjadi pemimpin atau ketua kelas lebih sedikit dari pada laki-laki.
- 3) Kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas seringkali bersifat merugikan salah satu pihak, misalnya dalam hal pembuatan makalah. Fakta yang ada di lapangan siswi biasanya cenderung diforsir untuk mengerjakan sesuatu (seperti makalah tersebut) secara sendirian, intinya hanya siswi yang membuat. Sedangkan siswa cenderung diam, nyantai, dan hanya mau terima jadi dan langsung presentasi, padahal itu seharusnya dilakukan secara bersama, karena nilai yang di dapat nantinya pun dibagi secara rata dan adil oleh guru pengajarnya.

²⁰ Deni Setiyawan, *wawancara*, 13 Mei 2014.

Meskipun sejati yang mengerjakan makalah tersebut hanya salah satu pihak saja.²¹

Sedangkan menurut Muhammad Rokhani, salah satu siswa kelas X MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu bahwa salah satu ketidakadilan gender yang terjadi dalam pendidikan yang dia alami selama ini salah satunya ialah:

“Hasil yang tidak seimbang, hal ini biasanya juga menjadi faktor ketidakadilan yang terjadi di antara siswa dan siswi. Siswa yang biasanya lebih aktif ketika berada di dalam kelas cenderung mendapat hasil (nilai) yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, berbeda dengan siswi yang biasanya secara kebanyakan mereka tidak aktif ketika berada di dalam kelas, namun hasil (nilai) yang mereka dapatkan biasanya cenderung lebih tinggi. Meskipun hal tersebut tidak berlaku secara keseluruhan, namun menurutnya hal ini merupakan salah satu ketidakadilan gender yang seharusnya tidak terjadi dalam proses pembelajaran.²²

Begitu juga dengan faktor ketidakadilan gender yang masih banyak terjadi di MA. Nahdlatul Arifin. Dari faktor-faktor yang berbeda sehingga menghasilkan ketidakadilan gender yang nyata. Dan itu masih belum ditemukan solusi untuk mengatasi semua itu karena terbentur dengan kebijakan Yayasan.

4. Solusi Ketidakadilan Gender di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo

Ambulu tahun pelajaran 2013/2014

Solusi adalah penyelesaian atau pemecahan masalah, solusi bisa disebut juga sebagai jalan keluar untuk mengatasi masalah-masalah yang sedang terjadi. Dan dalam konteks ketidakadilan gender yang terjadi di MA.

²¹ Ririn Hidayatus Sholekhah dan Moh. Rizal Pahlevi, *wawancara*, 14 Mei 2014.

²² Muhammad Rokhani, *wawancara*, 14 Mei 2014.

Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu, berikut beberapa solusi yang di tawarkan oleh beberapa guru dan siswa - siswi dari MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu sendiri.

Berikut adalah solusi yang di tawarkan oleh pak Ridwan selaku kepala sekolah di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu:

“Mengharapkan agar bagaimana sekiranya MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu menjadi sekolah yang responsif gender, maksudnya ialah kegiatan pembangunan yang sudah memperhatikan berbagai pertimbangan untuk terwujudnya kesetaraan & keadilan pada berbagai aspek kehidupan antara laki-laki & perempuan, misalnya dengan membangun sarana prasarana seperti toilet yang memang khusus untuk perempuan dan laki yang di lengkapi dengan sarana prasana di dalamnya yang memadai sesuai dengan kebutuhan masing-masing laki-laki dan perempuan.

Dan untuk menjadi sekolah yang responsif gender hal kecil tersebut bukan cuma harus ada meyakinkan juga harus berfungsi sebagai mana mestinya, selain dari sarana dan prasarana tersebut adanya keseimbangan jumlah guru laki dan perempuan menurutnya juga merupakan PR penting bagi dirinya sebagai pemimpin di lembaga tersebut. pak Ridwan berjanji bahwa ke depan dia akan mengadakan perekrutan guru perempuan lagi, tentunya calon guru-guru baru yang direkrut tersebut harus memiliki kemampuan sesuai dengan kualifikasinya masing-masing, dan untuk melakukan itu semua perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak khususnya diinternal MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu sendiri.

Jajaran guru dan komite perlu turun tangan dan duduk bersama (bermusyawarah) untuk mengatasi hal tersebut, semata-mata untuk mewujudkan MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu menjadi Madrasah Aliyah yang responsif gender, hal ini penting karena mau tidak mau pendidikan gender memang sangat perlu diterapkan di sekolah menengah seperti di Madrasah Aliyah”.²³

Melihat ketidakadilan gender yang terjadi di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu, yang salah satunya seperti yang telah kami uraikan di atas. Maka dari itu Ibu Anita menyarankan kepada semua pengajar di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu untuk bagaimana sekiranya benar-benar selektif dalam memilih dan memakai metode ataupun strategi yang akan digunakannya dalam proses pembelajaran tersebut, agar ketidakadilan gender ini tidak terus menerus terjadi dan akhirnya malah membuat mutu lulusan MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu itu sendiri khususnya Madrasah Aliyah yang memang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertugas mencetak generasi muda penerus bangsa yang sadar dan tahu betapa pentingnya keadilan gender itu diterapkan. Dan Ibu Anita sendiri selaku guru di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu telah merubah metode yang beliau pakai dari yang sebelumnya hampir sama dengan guru - guru yang lain yaitu sistem ceramah, diskusi, dan presentasi kelompok menjadi seperti ini. Siswa membentuk kelompok diskusi dalam satu kelas dibagi menjadi

²³ Ridwan, *wawancara*, 13 Mei 2014.

beberapa kelompok di dalam 1 kelas dan mereka diberi tugas sebagaimana mestinya namun nanti ketika saatnya pertanggung jawaban atas tugas yang telah dikerjakan tersebut memakai sistem presentasi perorangan, secara otomatis semua yang ada dalam kelompok tersebut bila ingin mendapat nilai wajib dan harus maju ke depan kelas untuk mempresentasikan tugas yang telah dibuatnya.

Metode diskusi ini terbukti ampuh menurut Ibu Anita untuk mengurangi angka ketidak aktifan peserta didik di dalam mempresentasikan tugasnya sendiri dan tentunya yang terpenting hal ini dapat dijadikan sebagai solusi untuk sedikit demi sedikit bahkan bisa saja sekaligus dapat menghambat terjadinya ketidakadilan gender yang terjadi dalam proses pembelajaran dan pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu ini. Guna membuktikan ucapan beliau tersebut peneliti dimintanya untuk ikut langsung dalam proses pembelajaran beliau yang pada saat itu hari Senin 15 September 2014 jam 11:30 di kelas X MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu, dan benar saja setelah peneliti mengikuti pelajaran Ibu Anita tersebut memang metode yang beliau terapkan ini terbukti efektif dan efisien mengurangi angka peserta didik yang biasanya cenderung diam ketika berada di dalam kelas.²⁴

Untuk mengatasi semua ketidakadilan gender yang terjadi dalam proses pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu tersebut. Sangat

²⁴ Anita Fatimatul Laeli, *wawancara*, 13 Mei 2014.

diperlukan sekali adanya penguatan kelembagaan, dan hal ini bisa dimulai dari hal kecil misalnya dengan memasukkan materi-materi tentang gender dalam beberapa pelajaran yang ada di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu ini. Sese kali saya menyisipkan materi-materi tentang gender, seperti tentang kesehatan reproduksi laki-laki dan perempuan, tatkala saya mengajar mereka melalui metode ceramah yang biasanya saya lakukan. Juga dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaran (PKn). Wacana adanya materi tentang gender sese kali saya masukkan dalam materi pelajaran tersebut, contoh dalam materi bentuk-bentuk pemerintahan presidensial, laki-laki dan wanita boleh menjabat sebagai presiden. Meskipun nyatanya isu tentang gender tidak lagi kontemporer namun menurut saya hal ini tetap penting untuk tetap dimasukkan dalam materi pelajaran yang relevan dengan isu – isu gender tersebut, yang salah satunya seperti mata pelajaran PKn tersebut.

Karena sampai kapanpun gender akan selalu menjadi bahan pembicaraan dan bahan diskusi yang bagus dan layak untuk diangkat kajiannya, baik di dalam maupun di luar negeri ini. Sampai suatu saat nanti di mana ketidakadilan gender sudah benar-benar tidak ada lagi di dunia ini. Artinya sampai pada suatu saat dimana posisi perempuan sudah benar-benar setara dengan laki-laki, dan yang terpenting sampai pada suatu saat nanti di mana posisi perempuan tidak lagi menempati tempat second class. (*Abdul Latief, wawancara, 13 Mei 2014, 09:00*).

Menurut Ima, salah satu siswi MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu. Solusi yang tepat agar ketidakadilan gender tidak terjadi sekolahnya

salah satunya ialah dengan merubah peraturan yang ada di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu sendiri. Contoh dalam konteks peraturan ialah, Ima dan siswi-siswi yang lain katanya mengaharapkan agar peraturan tentang siswi yang harus tetap menggunakan rok ketika pelajaran olah raga dirubah menjadi diperbolehkan menggunakan trining. Karena menurut dia sebenarnya agama pun kan tidak melarang perempuan menggunakan celana asalkan tidak ketat dan auratnya tetap tertutup.

Memang benar MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu berada di bawah naungan pondok pesantren salaf, namun ketika ada peraturan yang sifatnya merugikan dan seakan mendiskriminasi seperti itu kan harus di rubah. Asalkan perubahan tersebut tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis serta UUD 1945. Karena fakta yang ada di lapangan terbukti hal tersebut hanya akan merugikan siswa perempuan, Misalnya ketika terjatuh maka rok yang dipakainya akan mudah tersingkap.

Beda dengan ketika memakai celana trining yang tidak akan terbuka dan terbukti aman dan efisien. Siswa perempuan pun akan sangat mudah mengikuti pelajaran olah raga tersebut karena untuk mempraktekkan hal-hal yang ada di dalamnya seperti melompat dan berlari tidak lagi terkendala dengan ribetnya rok sekolah yang dipakainya. Karna mau tidak mau ketika berolah raga hal-hal seperti melompat dan berlari tersebut merupakan suatu kegiatan yang pasti ada di dalamnya. (*Hastati Muslimah, wawancara, 14 Mei 2014, 08:30*)

Khusus untuk solusi yang kedua, yaitu merubah cara berfikir dan cara pandang. Ririn dan Rizal (Ririn Hidayatus Sholekhah dan Moh. Rizal Pahlevi) menyebutkan bahwa semua elemen yang ada di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu mulai dari para guru dan siswa harus sadar dan berhenti untuk beranggapan bahwa wanita itu lemah, lamban, cengeng dan harus berada di bawah kuasa kaum laki-laki. Pandangan seperti itu harus dihilangkan dan tidak boleh ada di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu ini. Karena sejatinya anggapan-anggapan seperti hanya merugikan kaum perempuan saja, menurutnya selama tidak melanggar aturan – aturan yang ada, baik secara agama maupun negara posisi perempuan dan laki – laki itu sama. Yang membedakan mereka di hadapan Tuhan hanyalah tingkat ketaqwaannya saja.

Memang di dalam Islam disebutkan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan. Tapi bukan berarti laki-laki boleh seenaknya menindas kaumperempuan, menganggapnya lemah, cengeng, lamban, dan tidak mampu mengerjakan apa-apa tanpa sosok seorang laki. Bukan berarti pula perempuan tidak boleh menjadi pemimpin misalnya ketua kelas, bahkan lebih dari itu pun boleh asalkan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. Dan tentunya dapat mengemban tugas dan kepercayaan tersebut dengan amanah dan bertanggung jawab. (Ririn Hidayatus Sholekhah dan Moh. Rizal Pahlevi, wawancara, 14 Mei 2014, 10:30).

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan interview yang kami lakukan dengan beberapa guru, staf, dan siswa-siswi MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu, ketidakadilan gender memang merupakan salah satu permasalahan yang ada dalam proses pendidikan MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu. Ketidakadilan gender ini harus diatasi bahkan bila perlu jajaran pengurus dan pimpinan MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu harus turun langsung, yang selanjutnya perlu dilakukan duduk bersama atau bermusyawarah dengan berbagai pihak terkait yang ada di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu.

Yang mana puncak dari hal tersebut ialah MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu perlu melakukan penguatan kelembagan, banyak cara yang bisa di lakukan untuk melakukan hal tersebut.

1) Ketidakadilan Gender dalam Lembaga Pendidikan di MA.

Nahdlatul Arifin

Berdasarkan hasil penelitian dilapang oleh peneliti bahwa, gender merupakan hal yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dari semua aspek. Baik yang menyangkut sifat, watak dan pekerjaan serta sosial yang terjadi. Ketidakadilan gender berupa bentuk-bentuk dan faktor yang menimbulkan ketidakadilan baik berupa kebijakan pekerjaan maupun kegiatan sosial. Menurut teori Handayani dan Sugiarti ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur dimana kaum lelaki dan perempuan menjadi korban dari sistem itu. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender telah berakibat pada ketidakadilan gender

tersebut dapat dipahami melalui berbagai manifestasi ketidakadilan gender tersebut yaitu: a) Gender dan marginalisasi perempuan, b) Gender dan subordinasi pekerjaan perempuan, c) Gender dan stereotipi atas pekerjaan perempuan, d) Gender dan kekerasan terhadap perempuan, e) Gender dan beban kerja lebih berat.²⁵

Berdasarkan hasil peneliti di lapang dan teori yang ada bahwa, ketidakadilan gender merupakan suatu bentuk perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, serta pembatasan dari semua aspek baik sosial, pekerjaan, maupun budaya.

2) Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu tahun pelajaran 2013/2014

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ada di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu di antaranya ialah :

1. Banyak dari tenaga pendidik dan kependidikan (guru/karyawan) yang ada di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu didominasi oleh laki-laki, dari 13 guru dan 2 karyawan yang ada hanya 4 orang guru perempuan yang ada di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu
2. Dalam setiap rapat di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu yang selalu mendominasi dan aktif bersuara adalah para guru laki-laki.

²⁵ ²⁵ Handayani Trisakti dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2002), 16-19

Sedangkan guru perempuan cenderung hanya diam dan selalu mengiyakan semua hasil rapat tanpa memberikan tanggapan sedikitpun.

3. Setiap kali ada kegiatan, para guru perempuan pasti hanya dijadikan sebagai panitia bagian konsumsi tanpa ada kesempatan untuk mendapatkan posisi sentral (misalnya ketua panitia).
4. Dalam segi pembagian tugas mengajar seperti pemilihan wali kelas, guru-guru yang dipilih untuk menjadi wali kelas ialah para guru laki-laki.
5. Jumlah antara murid laki-laki dan perempuan yang sangat tidak seimbang, murid laki-laki lebih mendominasi atau jumlahnya lebih banyak dari pada murid perempuan.
6. Murid perempuan lebih cenderung tertutup dan pendiam sehingga dalam kepengurusan Osis setiap tahunnya ketua yang terpilih ialah dari kalangan siswa laki-laki.
7. Setiap kali ada pelajaran olah raga, pasti siswi perempuan dilarang untuk memakai trining atau celana olah raga.
8. Setiap ketua kelas yang ada di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu mulai dari kelas 1 hingga 3 semuanya adalah laki-laki, dalam proses pemilihannya pun seakan-akan perempuan dinomorduakan dan tidak di beri kesempatan untuk menjadi pemimpin walau hanya dalam konteks ketua kelas.

9. Siswi perempuan dianggap lamban dan tidak akan mampu menjadi ketua kelas yang tegas dan berani di dalam kelas.

3) Faktor-faktor Penyebab Ketidakadilan Gender di MA Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu tahun pelajaran 2013/2014

Faktor-faktor penyebab terjadinya ketidakadilan gender di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu di antaranya adalah:

1. Adanya anggapan bahwa guru laki-laki lebih lincah dan tanggap dalam mengerjakan sesuatu baik dalam konteks pengajaran maupun ketika ada kegiatan di MA Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu. Sedangkan guru perempuan biasanya cenderung lebih lamban dalam mengerjakan sesuatu.
2. Siswa dan siswi MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu setiap mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik itu berupa pembuatan makalah ataupun diskusi secara tidak sadar tanpa terasa dalam hal penyebutan figur atau tokoh yang diadopsi pemikirannya atau dijadikan sebagai bahan kajian dalam suatu materi pembelajaran, mayoritas di antara tokoh-tokoh tersebut yang mereka (peserta didik) ambil adalah tokoh laki-laki.
3. Jumlah siswa dan siswi dalam satu kelas yang tidak seimbang juga merupakan faktor penyebab ketidakadilan gender yang terjadi di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu.

4. Kurangnya sosialisasi tentang wacana gender di kalangan peserta didik atau di dalam proses pembelajaran yang ada. Sehingga siswa minim pengetahuannya tentang pentingnya kesetaraan gender.
5. Adanya stereotipe bahwa seorang perempuan bila terlalu banyak berbicara maka akan dianggap tidak baik, entah itu disebut banyak bicara dan sebagainya.
6. Adanya beberapa guru laki-laki yang sering iseng menggoda para siswi, atau sekedar menjadikannya sebagai bahan pembicaraan hal-hal negatif dengan guru-guru yang lain.

4) Solusi untuk Mengatasi Ketidakadilan Gender di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu tahun pelajaran 2013/2014

Solusi yang bisa digunakan untuk mengatasi ketidakadilan gender yang terjadi dalam pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu di antaranya ialah:

1. Bagaimana sekiranya MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu menjadi sekolah yang responsif gender, maksudnya ialah kegiatan pembangunan yang sudah memperhatikan berbagai pertimbangan untuk terwujudnya kesetaraan dan keadilan pada berbagai aspek kehidupan antara laki-laki dan perempuan.
2. Adanya keseimbangan jumlah antara guru laki-laki dan perempuan
3. Semua guru harus selektif dalam memilih dan memakai metode ataupun strategi yang akan digunakannya dalam proses pembelajaran.

4. Sangat diperlukan sekali adanya penguatan kelembagaan, dan hal ini bisa dimulai dari hal kecil misalnya dengan memasukkan materi-materi tentang gender dalam beberapa pelajaran yang ada di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu.
5. Membenahi peraturan yang ada di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu.

Jika beberapa hal di atas benar-benar diterapkan seluruhnya di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu, maka bukannya tidak mungkin semua ketidakadilan gender yang ada dalam proses pendidikan di dalamnya lambat laun akan hilang dan terhapus dengan sendirinya seiring diterapkannya semua solusi yang sudah dipaparkan di atas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang dilanjutkan dengan analisis data maka kesimpulan dari penelitian skripsi yang berjudul “ Ketidakadilan Gender dalam Lembaga Pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014 ” adalah sebagai berikut:

1. Kesimpulan Umum

Berdasarkan penyajian data dan penelitian yang dilakukan peneliti, maka disini dapat disimpulkan bahwasanya ketidakadilan gender adalah masalah yang kompleks dan menyangkut semua aspek kehidupan, baik aspek pembangunan, pekerjaan bahkan pendidikan. Begitu juga di MA. Nahdlatul Arifin, yang masih ada ketidakadilan gender didalam lembaganya. Ketidakadilan gender ini harus diatasi bahkan bila perlu jajaran pengurus dan pimpinan MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu harus turun langsung, yang selanjutnya perlu dilakukan duduk bersama atau bermusyawarah dengan berbagai pihak terkait yang ada di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu.

2. Kesimpulan Khusus

a) Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu tahun pelajaran 2013/2014

Bentuk-bentuk ketidak adilan gender di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu secara garis besar ialah dari segi

kuantitas guru dan peserta didik yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, hal tersebut dipicu adanya anggapan bahwa wanita itu cenderung lemah dan lamban dalam mengerjakan sesuatu. Selain itu adanya stereotipe, marginalisasi, dan subordinasi baik di kalangan peserta didik, guru dan peraturan yang ada juga merupakan ketidakadilan gender yang ada di dalam pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu.

b) Faktor-faktor Penyebab Ketidakadilan Gender di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu tahun pelajaran 2013/2014

Faktor-faktor penyebab adanya ketidakadilan gender di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu ialah adanya anggapan bahwa laki-laki lebih lincah dan cepat dalam mengerjakan sesuatu dari pada seorang perempuan yang menurut kepala sekolah di anggap lamban. Kurangnya sosialisasi tentang wacana gender, adanya stereotipe, dan ketidakseimbangan jumlah antara murid laki-laki dan perempuan serta masih adanya beberapa guru laki-laki yang sering iseng menggoda para siswi merupakan faktor-faktor dominan penyebab ketidakadilan gender dalam pendidikan di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu.

c) Solusi untuk Mengatasi Ketidakadilan Gender di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu tahun pelajaran 2013/2014

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi adanya ketidakadilan gender di Madrasah Aliyah Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu adalah harus ada keseimbangan antara guru laki-laki dan perempuan serta pembagian siswa dan siswi yang seimbang dalam setiap kelasnya. Juga adanya selektifn guru dalam memilih dan memakai metode atupun strategi yang akan digunakannya dalam proses pembelajaran, dan adanya penguatan kelembagaan serta perlu dirubahnya peraturan dan paradigma yang ada di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu.

B. Saran

Secara mendasar pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara etis, sistematis, intensional, dan kreatif dimana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri, dan keterampilan. Dari pengertian ini sudah jelas bahwasanya tujuan pendidikan sangat mulia, akan tetapi jika didalamnya terdapat ganjalan-ganjalan akan berdampak negatif atau kurang efisien. Maka dari itu, pendidikan terkait gender seharusnya diajarkan kepada para pelaku pendidikan supaya mengerti akan hakekat gender dalam dunia pendidikan.

Disini peneliti juga memberikan saran kepada pihak sekolah terkait, yaitu:

1. Kepada Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang stakeholder dan juga supervisor serta pimpinan lembaga yang memiliki posisi sentral dalam

suatu lembaga pendidikan. Salah satu faktor utama keberhasilan sebuah lembaga dalam proses pendidikan ialah dari cara kerja dan gaya kepemimpinan kepala sekolahnya. Jadi di harapkan kepala sekolah benar – benar menjadi contoh yang baik kepada seluruh guru, staf dan anak didik yang di binananya khususnya dalam konteks penerapan keadilan gender di lembaga yang di pimpinnya.

2. Kepada Guru

Supaya mampu menerapkan proses belajar mengajar yang kreatif dengan cermat dan selektif dalam memilih strategi dan metode, dan juga mampu menghadirkan wacana – wacana tentang gender dalam materi pelajarannya. Agar peserta didik tidak merasa jenuh terhadap suatu mata pelajaran yang diajarkan, terlepas dari hal tersebut ketidakadilan gender benar harus di hilangkan di antara kalangan peserta didik. Selain itu juga agar keberadaan guru benar - benar sesuai dengan fungsinya bagi peserta didik,yakni sebagai fasilitator, pembimbing, pembina dan juga motivator bagi siswa dan siswinya.

3. Kepada peserta didik / saswa dan siswi MA Nahdlatul Arifin Sumberejo

Ambulu

Lebih ditingkatkan lagi prestasinya perdalamilah ilmu – ilmu yang terkait dengan gender, agar pemahamannya lebih dalam dan tentunya dapat mengetahui mana tingkah laku yang baik dan tidak merugikan sebelah pihak, khususnya perempuan, dan juga mana tingkah laku yang tidak baik dapat merugikan pihak – pihak lain yang seharusnya tidak perlu dirugikan, dalam konteks apapun itu tentunya.

DAFTAR GAMBAR

No.	Nama Gambar	Halaman
4.1	Struktur Organisasi	46



Daftar Pustaka

- Badriyah Fayuni, DKK. 2001. *Keadilan Dan Kesetaraan Gende Perspektif Islam*, Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama DEPAG RI.
- Departemen Agama. 1978. *Al Qur'an dan Terjemahan*.
- Faqih, Mansour. 1996. Analisis gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Handayani Trisakti dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- "Mustofa"http://cakrukilmu.blogspot.com/2012/01/pendidikan-responsif-gender-upaya_04.html
- "Mustofa"http://cakrukilmu.blogspot.com/2012/01/pendidikan-responsif-gender-upaya_04.html
- "Mustofa"<http://moharifstainta.blogspot.com/2013/10/pembelajaran-inklusif-gender.html>
- Jasmani. 2011. *Pendidikan Islam Egaliter Membangun pendidikan Femenim Atas Superioritas maskulinitas*. Yogyakarta : Absolute Media.
- Moch. Zainudin, dkk. 2013. *Kesenjangan Gender Dalam Proses Pembelajaran Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Jember Tahun Pelajaran 2012 – 2013 "RKM Mahasiswa"*. STAIN Jember Press.
- Moleong, lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mosse, Julia Cleve. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasaruddin, Umar. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* Jakarta: Paramadina.
- Robinson, Philip. 1981. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rukmina, Gonibala. 2007. *Fenomena Bias Gender Dalam Pendidikan Islam*. Manado: Artikel STAIN Manado.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Sumbulah, Umi. 2008. *Spektrum Gender Kilasan Gender Di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang-Press.

Tholach, Hasan, dkk. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: VISIPRES.

Tim STAIN. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.



DAFTAR TABEL

No.	Nama Tabel	Halaman
3.1	Perbedaan konsep jenis kelamin (<i>sex</i>)/kodrati dan gender/bukan kodrati.	16
4.1	Data tenaga kependidikan di MA. Nahdlatul Arifin	47
4.2	Jumlah siswa MA. Nahdlatul Arifin	48
4.3	Data sarana dan prasarana MA. Nahdlatul Arifin	48



Dokumentasi







JURNAL PENELITIAN

LOKASI:

MA. NAHDLATUL ARIFIN SUMBEREJO AMBULU JEMBER

TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
12 Mei 2014	Menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala MA. Nahdlatul Arifin	1.
13 Mei 2014	Interview dengan Kepala dan guru MA. Nahdlatul Arifin	2.
14 Mei 2014	Interview guru dan siswa MA. Nahdlatul Arifin	3.
15 Mei 2014	Observasi dan interview guru dan siswa MA. Nahdlatul Arifin	4.
16 Mei 2014	Observasi	5.
17 Mei 2014	Observasi dan mengambil surat telah selesai penelitian	6.

Jember, 17 Mei 2014
Kepala Madrasah,

Ridwan, S.Ag

NIP: -

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Kajian
Ketidakadilan Gender dalam Lembaga Pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014	Ketidakadilan gender	<p>1. Bentuk</p> <p>2. Faktor</p> <p>3. Solusi</p>	<p>1. a. Marginalisasi (Pembatasan)</p> <p>b. Subordinasi (Kedudukan bawahan)</p> <p>c. Stereotype</p> <p>d. Beban ganda</p> <p>e. Kekerasan</p> <p>2. a. Akses</p> <p>b. Partisipasi</p> <p>c. Kontrol</p> <p>3. Penyuluhan gender:</p> <p>a. Pendidikan Responsif Gender</p> <p>b. Budaya Sekolah Sensitif Gender</p>	<p>1. Dokumentasi</p> <p>2. Informan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah - Guru - Staf TU - Siswa 	<p>1. Dasar pendekatan: Menggunakan kualitatif dengan menggunakan paradigma kualitatif fenomenologis.</p> <p>2. Teknik penentuan sampel: Purposive sampling (sampel bertujuan).</p> <p>3. Teknik pengumpulan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Interview b. Observasi c. Dokumenter <p>4. Teknik analisa data: Deskriptif Induktif</p>	<p>➤ Fokus Penelitian</p> <p>Bagaimana ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014?</p> <p>➤ Sub Fokus Penelitian</p> <p>a. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul arifin sumberejo ambulu jember tahun pelajaran 2013/2014?</p> <p>b. Bagaimana faktor penyebab ketidakadilan gender dalam Lembaga Pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember Tahun Pelajaran 2013/2014?</p> <p>c. Bagaimana solusi yang di terapkan untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember Tahun Pelajaran 2013/2014?</p>

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujurat: 13)¹

IAIN JEMBER

¹ Depag, Al Qur'an dan Terjemah,(Jakarta, 1978), 46

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan “karya skripsi” sederhana ini untuk:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikanku semangat dan dukungannya untuk mencari ilmu serta yang senantiasa mendoakan disetiap helai nafas kasih sayang yang tidak pernah putus dan tulus.
2. Kakek dan nenek yang selalu perhatian kepada Sholahuddin.
3. Untuk si kembar (Makky dan Madany), adik-adikku tercinta. Walaupun terkadang kita berantem, tapi kalian tetap memberi semangat kepadaku untuk terus kuliah (mencari ilmu).
4. Semua teman-teman saya, *The Bagol Genk*, anggota tetap dan seduluran kelas D_Intelektual terimakasih atas motivasi, serta semangat yang kalian semua berikan.
5. Almamater IAIN Jember tercinta.

IAIN JEMBER

PROFIL PRIBADI



- Nama : M. SHOLAHUDDIN AMRULLOH
- Nama Panggilan : Sholahuddin/Didin/Boy/Bonek
- TTL : Jember, 13 Oktober 1992
- Alamat :Kedungkaji–Sumberejo–Ambulu-Jember
- Agama : Islam
- Status : Tanpa Status
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Riwayat Pendidikan :
 - MI Sunan Kalijogo Sumberejo (1998-2004)
 - SMP Negeri 2 Ambulu (2004-2007)
 - SMA Negeri Ambulu (2007-2010)
 - IAIN Jember/S1 (2010-2015)

➤ Pengalaman Organisasi :

1. Ketua Komunitas Dakwah (KODA) SMA Negeri Ambulu (2008-2009)
2. Anggota Unit Kegiatan Olah Raga (UKOR) STAIN Jember (2010 – 2014)
3. Ketua Bidang Sepak Bola Unit Kegiatan Olahraga (UKOR) STAIN Jember (2012-2014)
4. Koordinator REMAS Kedungkaji Sumberejo Ambulu (2008-2014)
5. Ketua Seduluran Mahasiswa Ambulu Jember-Selatan (2011-2014)
6. Koordinator dan panglima tempur kelas D Intelektual STAIN Jember (2010 – 2014)
7. Panglima Suporter BERNI Laut Selatan Jember (2011-.....)
8. Jendral suporter BONEK Ambulu Jember (2010 – 2015)
9. Ketua Syekher Mania Ambulu Selatan (2014 -)
10. Ketua Ikatan Mahasiswa Luar Negeri Provinsi Narathiwat Thailand (2014)

- ❖ No. Hp : 087 745 785 292 / 085 791 412 692
- ❖ e_mail : sholahuddin11@gmail.com/m.sholahuddinamrulloh@ymail.com
- ❖ Facebook : Didin Bonek (Sholahuddin)/Bonexs_back@rocketmail.com

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. SHOLAHUDDIN AMRULLOH
NIM : 084 101 029
Jurusan/prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 13 Oktober 1992
Alamat : Dsn. Bregoh, Desa Sumberejo, Kec. Ambulu, Kab.
Jember.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *KETIDAKADILAN GENDER DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN DI MA. NAHDLATUL ARIFIN SUMBEREJO AMBULU JEMBER TAHUN PELAJARAN 2013/2014* adalah benar-benar asli karya tulis saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan didalamnya maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 20 Januari 2015
Yang membuat,

M. SHOLAHUDDIN A
NIM : 084 101 029

ANALISIS SKRIPSI
KETIDAKADILAN GENDER DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN DI
MA. NAHDLATUL ARIFIN SUMBEREJO AMBULU JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2013/2014
Oleh: M. Sholahuddin Amrulloh

A. WAWANCARA

1. Bagaimana ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember tahun pelajaran 2013/2014?
2. Apa bentuk ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul arifin sumberejo ambulu jember tahun pelajaran 2013/2014?
3. Apa faktor penyebab ketidakadilan gender dalam Lembaga Pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember Tahun Pelajaran 2013/2014?
4. Apakah solusi yang di terapkan untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam lembaga pendidikan di MA. Nahdlatul Arifin Sumberejo Ambulu Jember Tahun Pelajaran 2013/2014?

B. DOKUMENTASI

1. Letak Geografis dan Sejarah Singkat Berdirinya
2. Keadaan Guru, dan Siswa (Jumlah dan Nama-nama).
3. Sarana dan Prasarana
4. Struktur Organisasi.
5. Foto-foto

Jember, 21 Agustus 2014
Hormat Kami

M. Sholahuddin Amrulloh